

PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER), DAN *RETURN ON ASSET* (ROA) TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN SUB SEKTOR BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2020

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Manajemen**

Oleh:

Delira Syifa Zihadillah

NIM 101118110417



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
UNIVERSITAS INDONESIA MEMBANGUN
BANDUNG
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)* terhadap *Financial Distress* Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020

Nama : Delira Syifa Zihadillah

NIM : 101118110417

Program Studi : Manajemen

Bandung, Maret 2022

**Menyetujui dan Mengesahkan
Pembimbing**



Dr. Yoyo Sudaryo, SE., MM., Ak., CA

Mengetahui

Ketua Program Studi Manajemen



Dr. Hj. Erna Herlinawati, S.E., M.Si.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Delira Syifa Zihadillah

NIM : 101118110417

Progran Studi : Manajemen

Judul Skripsi : Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Retun On Asset* (ROA) Terhadap *Financial Distress* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2020.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Sepengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat penulis lain yang ditulis atau diterbitkan tanpa mencantumkan nama penulis aslinya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas INABA.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bandung, Maret 2022

Yang membuat pernyataan,



(Delira Syifa Zihadillah)

NIM : 101118110417

ABSTRAK

DELIRA SYIFA ZIHADILLA, Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress* Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020. (di bawah bimbingan: **Dr. Yoyo Sudaryo, S.E.,M.M.,Ak., CA**).

Financial distress adalah suatu kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau perusahaan tersebut dalam keadaan tidak sehat dan gagal memenuhi kewajiban debitur serta memiliki pendapatan yang sedikit. *Financial Distress* bisa menyebabkan kepada kebangkrutan apabila tidak ditangani lebih awal, sehingga harus ditangani dengan manajemen yang tepat agar terhindar dari kebangkrutan. Untuk memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan. Analisis laporan keuangan yang digunakan adalah rasio keuangan, diantaranya menggunakan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA).

Metode penelitian ini menggunakan metode metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder dan teknik pengumpulan data didapat melalui dokumentasi berupa laporan keuangan dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan *Eviews* dengan menguji analisis deskriptif dan analisis verifikatif seperti uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis koefisien korelasi berganda, uji koefisien determinasi baik secara parsial maupun simultan dan pengujian hipotesis baik secara parsial maupun simultan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *Financial Distress* yang dihitung dengan rumus S-Springate rata-rata sebesar $0,653 < 0,862$ yang berarti perusahaan terancam indikasi kebangkrutan yang serius (bangkrut) dan keuangan yang tidak sehat. Sehingga, harus ditangani oleh penanganan manajemen yang tepat. (2) *Current Ratio* (CR) rata-rata sebesar $195,950\% < 200\%$. Hal tersebut dianggap perusahaan memiliki kemampuan yang cukup rendah membayar kewajiban jangka pendeknya. (3) *Debt to Equity Ratio* (DER) rata-rata sebesar $104,559\% > 80\%$. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan yang rendah untuk membayar hutang jangka panjangnya. (4) *Return On Asset* (ROA) rata-rata sebesar $0,529\% < 5,98\%$. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu menghasilkan tingkat laba yang lebih tinggi. (5) *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* dengan kontribusi sebesar $60,86\%$. (6) *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* dengan kontribusi sebesar $0,03\%$. (7) *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* dengan kontribusi sebesar $78,54\%$. (8) *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* sebesar $81,34\%$.

Kata Kunci : *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA) dan *Financial Distress*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah memberikan berbagai macam nikmat dan karunia yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Rasa hormat dan ucapan terima kasih yang mendalam atas bantuan berbagai pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang telah memberikan dorongan dan perhatian serta pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu penulis sampaikan juga ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Yoyo Sudaryo, S.E., M.M., Ak., CA., selaku Rektor Universitas Indonesia Membangun dan selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi tepat pada waktunya.
2. Ibu Dr. Erna Herlinawati, S.E., M.Si., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan selaku Ketua Program Studi Rektor Universitas Indonesia Membangun.
3. Bapak Dedi Gumilar, S.T. M.M selaku Dosen Wali.
4. Para Dosen dan Staf Pengajar Program Studi Manajemen Universitas Indonesia Membangun yang telah memberikan pembelajaran, membimbing, mengarahkan dan membantu penulis selama perkuliahan.
5. Kedua orang tua tercinta dan kakak tersayang yang senantiasa menjadi motivasi penuh, semangat belajar, inspirasi pantang menyerah serta doa bagi penulis.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan selama masa kuliah Keke Izha, Keke Adha, dan Fischa Monica yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.
7. Sahabat-sahabat penulis yaitu Winda Martiyana dan Rika Septiany yang telah bekerja sama, memberikan dorongan dan bantuan dalam penyusunan skripsi payung ini.
8. Teman – teman seperjuangan Program Studi Manajemen 2018.
9. Seluruh pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis guna perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Bandung, Maret 2022

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kegunaan Penelitian	12
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS 14	
2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.1.1 Manajemen.....	14
2.1.1.1 Fungsi Manajemen	15
2.1.2 Manajemen Keuangan.....	16
2.1.2.1 Fungsi Manajemen Keuangan.....	16
2.1.2.2 Tujuan Manajemen Keuangan	17
2.1.3 Kinerja Keuangan.....	18
2.1.3.1 Manfaat Kinerja Keuangan	18
2.1.3.2 Tujuan Kinerja Keuangan.....	19
2.1.4 Laporan Keuangan	19
2.1.4.1 Tujuan Laporan Keuangan	20
2.1.4.2 Analisis Laporan Keuangan	21
2.1.5 Rasio Keuangan	22
2.1.5.1 Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	23
2.1.6 <i>Financial Distress</i>	24
2.1.6.1 Faktor-faktor Penyebab <i>Financial Distress</i>	24
2.1.6.2 Jenis-jenis <i>Financial Distress</i>	26
2.1.6.3 Dampak Kondisi <i>Financial Distress</i>	27
2.1.6.4 Manfaat <i>Financial Distress</i>	28
2.1.6.5 Indikator Perusahaan yang Berpotensi Mengalami <i>Financial Distress</i>	29
2.1.6.6 Alternatif Perbaikan <i>Financial Distress</i>	30
2.1.6.7 Model Prediksi <i>Financial Distress</i>	31
2.1.7 <i>Current Ratio</i> (CR)	32
2.1.7.1 Metode Pengukuran <i>Current Ratio</i> (CR)	33
2.1.8 <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	33
2.1.8.1 Metode Pengukuran <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	34

2.1.9	<i>Return On Asset (ROA)</i>	34
2.1.9.1	Metode Pengukuran <i>Return On Asset (ROA)</i>	35
2.2	Kerangka Pemikiran	35
2.2.1	Hubungan <i>Current Ratio (CR)</i> dengan <i>Financial Distress</i>	35
2.2.2	Hubungan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> dengan <i>Financial Distress</i>	37
2.2.3	Hubungan <i>Return On Asset (ROA)</i> dengan <i>Financial Distress</i>	38
2.2.4	Hubungan <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> dan <i>Return On Asset (ROA)</i> dengan <i>Financial Distress</i>	39
2.2.5	Penelitian Terdahulu	41
2.3	Hipotesis	45
BAB III	METODE PENELITIAN	47
3.1	Metode yang Digunakan	47
3.2	Operasionalisasi Variabel	48
3.3	Jenis dan Sumber Data	50
3.4	Teknik Pengumpulan Data	51
3.5	Teknik Penarikan Sampel	52
3.5.1	Populasi Penelitian	52
3.5.2	Sampel Penelitian	53
3.6	Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	54
3.6.1	Analisis Deskriptif	54
3.6.2	Analisis Verifikatif	56
3.6.2.1	Uji Asumsi Klasik	56
3.6.2.2	Analisis Regresi Linier Berganda	59
3.6.2.3	Analisis Koefisien Korelasi Berganda	60
3.6.2.4	Analisis Koefisien Determinasi	61
3.6.2.5	Pengujian Hipotesis	62
3.6.2.5.1	Pengujian Hipotesis Secara Parsial	63
3.6.2.5.2	Pengujian Hipotesis Secara Simultan	64
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
4.1	Hasil Penelitian	67
4.1.1	Gambaran Umum Perusahaan	67
4.1.1.1	Sejarah PT Adaro Energy Tbk	67
4.1.1.2	Sejarah PT Dian Swastatika Sentosa Tbk	68
4.1.1.3	Sejarah PT Indika Energy Tbk	69
4.1.1.4	Sejarah PT Resource Alam Indonesia Tbk	70
4.1.1.5	Sejarah PT SMR Utama Tbk	71
4.1.2	Analisis Deskriptif	72
4.1.2.1	Analisa Deskriptif <i>Financial Distress</i>	74
4.1.2.2	Analisis Deskriptif <i>Current Ratio (CR)</i>	79
4.1.2.3	Analisis Deskriptif <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	82
4.1.2.4	Analisis Deskriptif <i>Return On Asset (ROA)</i>	86
4.1.3	Analisis Verifikatif	90
4.1.3.1	Uji Asumsi Klasik	90

4.1.3.2 Analisis Regresi Berganda	93
4.1.3.3 Analisis Koefisien Korelasi Berganda	95
4.1.3.4 Analisis Koefisien Determinasi	96
4.1.3.5 Pengujian Hipotesis.....	97
4.1.3.5.1 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t).....	97
4.1.3.5.2 Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)	99
4.2 Pembahasan.....	100
4.2.1 Pengaruh <i>Current Ratio</i> (X1) Terhadap <i>Financial Distress</i> (Y)	100
4.2.2 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2) Terhadap <i>Financial Distress</i> (Y)	101
4.2.3 Pengaruh <i>Return On Asset</i> (X3) Terhadap <i>Financial Distress</i> (Y)	102
4.2.4 Pengaruh <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), dan <i>Return On Asset</i> (X3) Terhadap <i>Financial Distress</i> (Y).....	103
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	104
5.1 Kesimpulan	104
5.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal dan Waktu Penelitian	13
Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Springate	32
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel	49
Tabel 3.2 Populasi Penelitian	52
Tabel 3.3 Kriteria Pemilihan Sampel	54
Tabel 3.4 Daftar Sampel Perusahaan	54
Tabel 3.5 Nilai <i>Durbin-Watson</i>	59
Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Statistik	73
Tabel 4.2 Data <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Periode 2013-2020.....	75
Tabel 4.3 Data <i>Current Ratio</i> (CR) pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Periode 2013-2020.....	79
Tabel 4.4 Data Debt to Equity Ratio (DER) pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Periode 2013-2020	83
Tabel 4.5 Data <i>Return On Asset</i> (ROA) pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Periode 2013-2020	87
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	92
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	92
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	93
Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	94
Tabel 4.10 Hasil Analisis Koefisien Korelasi Berganda.....	95
Tabel 4.11 Hasil Analisis Determinasi Parsial.....	96
Tabel 4.12 Hasil Analisis Determinasi Simultan	97
Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)	98
Tabel 4.14 Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik <i>Financial Distress</i> Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.....	4
Gambar 1. 2 Grafik <i>Current Ratio</i> (CR) Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.	6
Gambar 1. 3 Grafik <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.	8
Gambar 1. 4 Grafik <i>Return On Asset</i> (ROA) Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.	9
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	40
Gambar 2. 2 Model penelitian.....	41
Gambar 4. 1 Grafik <i>Financial Distress</i> Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2020.	77
Gambar 4. 2 Grafik <i>Current Ratio</i> (CR) Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2020.	81
Gambar 4. 3 Grafik <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2020.	85
Gambar 4. 4 Grafik <i>Return On Asset</i> (ROA) Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2020.	89
Gambar 4. 5 Grafik Hasil Uji Normalitas	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekapitulasi pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020	110
Lampiran 2 Hasil Output Eviews 10.....	111
Lampiran 3 Kartu Bimbingan Skripsi	114

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Wabah virus corona menjadi hantaman luar biasa bagi dunia usaha. Terjadinya pandemi Covid-19 merupakan salah satu bentuk dari ketidakpastian perekonomian. Ketidakpastian kondisi perekonomian sangat berdampak pada aspek *going concern* perusahaan. Dengan perekonomian saat ini pun bisa menjadikan krisis keuangan yang berdampak pada perlambatan ekonomi, kemunduran dan melemahnya bisnis secara umum serta menjadi bencana untuk sektor keuangan. Krisis tersebut mengakibatkan perusahaan di berbagai negara mengalami kebangkrutan. Di Indonesia, dampak dari pandemi Covid-19 menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga perusahaan harus di-*delisting*.

Banyak perusahaan yang secara perlahan bangkrut. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang atau PKPU hingga kepailitan menjadi perhatian para pelaku usaha dan pemangku kepentingan. Disampaikan oleh Ketua Satgas Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) untuk PKPU dan Kepailitan, ada 1.298 permohonan PKPU dan pailit selama tiga semester terakhir. Data itu merujuk pada Sistem Informasi Penelusuran Perkara Pengadilan Negeri di lima pengadilan niaga per Agustus 2021. Hal tersebut nantinya dapat menghambat upaya pemulihan ekonomi nasional (www.suara.com).

Perusahaan diharapkan mampu bersaing dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka panjang (*going concern*). Namun dalam kenyataannya tidak semua perusahaan mampu bersaing dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, yang mengakibatkan banyaknya perusahaan memiliki masalah dan resiko keuangan yang dihadapi. Resiko keuangan yang dihadapi perusahaan dapat memicu kegagalan atau munculnya hasil yang tidak diharapkan. Salah satu dari resiko yang kemungkinan akan dihadapi oleh suatu perusahaan adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis, dan mengalami

kerugian serius akibat kewajiban yang melebihi aset perusahaan sehingga perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan suatu perusahaan direpresentasikan dengan pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian serta ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo kepada kreditur. Dan menurut Kamaludin (2015:86) menyatakan bahwa:

“Kesulitan keuangan diawali dengan tertundanya pembayaran hutang pemasok, kemudian diikuti dengan keterlambatan pembayaran bunga pinjaman, dan diakhiri dengan ketidakmampuan perusahaan membayar pokok pinjaman pada bank atau kreditur lainnya. Pada dasarnya, masa-masa kesulitan keuangan (*financial distress*) menyebabkan para kreditur disibukkan untuk mencari cara agar pinjaman yang telah diberikan nantinya tetap dapat dikembalikan oleh peminjam “

Salah satu yang terdampak kesulitan keuangan adalah sektor pertambangan. Pertambangan adalah suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis maupun manual, pada permukaan bumi, di bawah permukaan bumi dan di bawah permukaan air. Hasil kegiatan ini antara lain, minyak dan gas bumi, batu bara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas, perak dan bijih mangan (www.bps.go.id).

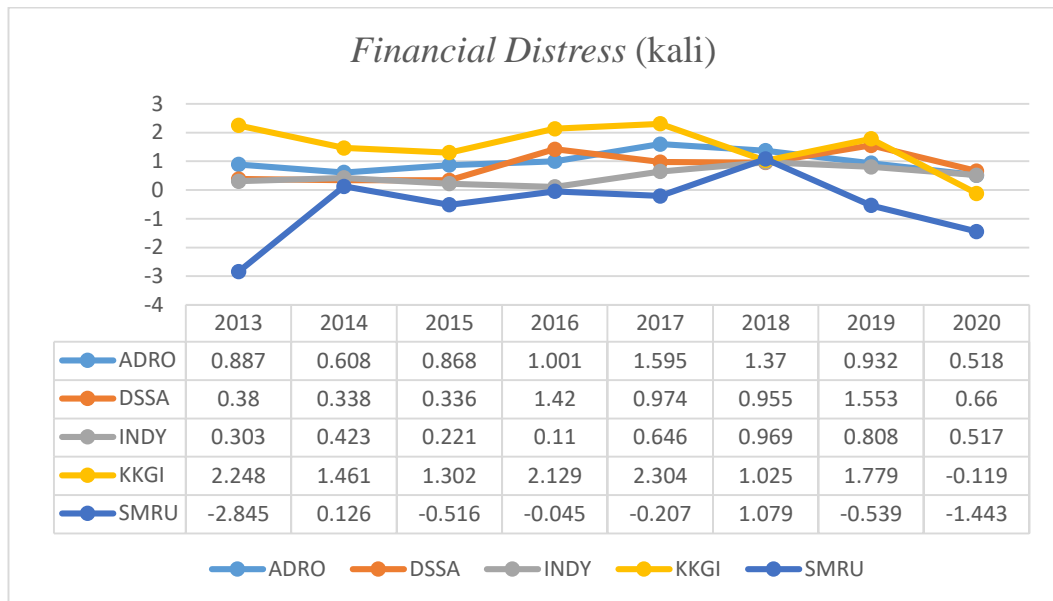
Sektor pertambangan terdapat 5 sub sektor, diantaranya batu bara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya, batu batuan, dan lainnya. Pandemi covid-19 yang terjadi telah berpengaruh cukup besar terhadap produksi batu bara nasional. Proyeksi tahun 2020 mengharapkan realisasi produksi sampai Desember bisa mencapai 550 juta ton. Namun jika dibandingkan dengan tahun lalu, realisasi produksi sampai November itu turun 11% dibandingkan capaian produksi pada periode yang sama tahun lalu. Tiga faktor yang menyebabkan penurunan produksi dibandingkan tahun lalu. Ketiganya terjadi sebagai dampak pandemi covid-19. Pertama, permintaan atau konsumsi batu bara mengalami penurunan. Kedua, terjadi penurunan harga batu bara. Ketiga, adanya keterbatasan akses atau mobilitas karyawan maupun logistik perusahaan pertambangan selama pandemi.

Perusahaan yang paling terdampak adalah yang memproduksi batu bara dengan kualitas kalori batu bara di bawah 4.000 kkal dan tidak mempunyai kontrak jangka panjang. Akibatnya, produksi pun dikurangi bahkan sempat berhenti. (industri.kontan.co.id). Karena pandemi ini juga mengakibatkan menghambatnya ekspor ke Cina, negara ekonomi terbesar kedua di dunia yang merupakan mitra dagang yang paling penting bagi Indonesia selain India, Jepang dan Korea Selatan. Dan jika itu terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan penurunan keuangan atau *financial distress*. Sehingga, perusahaan pertambangan sub sektor batu bara harus mampu menghadapi semua kondisi tersebut, sebab ketidaksiapan dan ketidakmampuan untuk bersaing.

Terjadinya *financial distress* disebabkan oleh adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan seperti adanya "*current liabilities*" yang terlalu besar di atas "*current asset, bad debts* (piutang tak tertagih), kesalahan dalam *dividen policy*, dan tidak cukupnya dana penyusutan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan seperti kondisi perekonomian secara makro, persaingan yang ketat, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan dan turunnya harga-harga (Rudianto, 2013:252).

Prediksi *financial distress* perlu dilakukan karena semakin awal perusahaan mendeteksi *financial distress* sebagai indikasi terjadinya kebangkrutan maka perusahaan bisa segera melakukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu metode analisis kebangkrutan yang umum digunakan untuk memprediksi kebangkrutan yaitu model perhitungan *Springate S-Score*. Menurut Rudianto (2013:262) "Metode springate adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya."

Berdasarkan data dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) diperoleh 25 perusahaan pertambangan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 5 perusahaan yang mengalami penurunan kondisi keuangan periode 2013-2020. Berikut dapat dilihat grafik kondisi keuangan perusahaan pertambangan sub sektor batu bara periode 2013-2020.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2021)

Gambar 1. 1 Grafik *Financial Distress* Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020

Jika dilihat dari Gambar 1.1 maka secara umum *S-Score* perusahaan pertambangan sub sektor batu bara berfluktuasi cenderung menurun, pada kriteria penilaian *Financial Distress (S-Score)*, dimana nilai $S < 0,862$ kali menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi kebangkrutan yang serius (bangkrut), dan jika nilai $S > 0,862$ kali maka menunjukkan perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang sehat atau tidak bangkrut (Rudianto, 2013: 262). *S-Score* pada tahun 2020 ke-5 perusahaan bernilai di bawah 0,862 kali yang artinya perusahaan menunjukkan indikasi kebangkrutan.

Pada perusahaan ADRO di tahun 2015-2019 tidak terindikasi kebangkrutan karena nilainya lebih dari 0,862 kali, namun di tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup drastis. Begitu pula pada perusahaan DSSA di tahun 2016-2019 bernilai lebih dari 0,862 kali. Pada perusahaan KKGI di tahun 2013-2019 dalam kondisi keuangan yang sehat, namun pada tahun 2020 bernilai (-0,199 kali) yang artinya terindikasi bangkrut. Berbanding terbalik dengan perusahaan INDY dan SMRU hanya satu tahun yang tidak terindikasi bangkrut yaitu tahun 2018 sebesar 0,969 kali dan 1,079 kali.

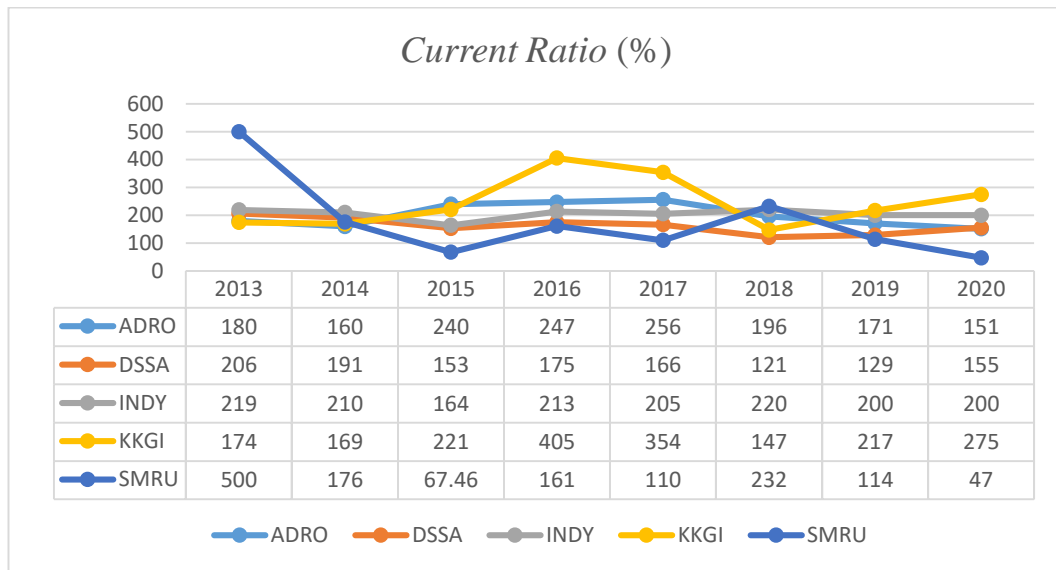
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Giovanni dkk (2020) menyatakan bahwa :

“Kesulitan keuangan pada suatu perusahaan dapat dijelaskan dari analisis laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan informasi kinerja, posisi keuangan, perubahan posisi keuangan perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat bagi perusahaan. Laporan keuangan menjadi dasar untuk menginterpretasikan kondisi keuangan dan dasar pengukuran kesehatan perusahaan salah satunya dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan aspek penting dalam kajian analisis kebangkrutan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan satu sampai lima periode sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut.”

Rasio-rasio keuangan yang diduga dapat memprediksi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Menurut Hery (2018:149) “rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya.”

Salah satu rasio likuiditas yang dapat mengukur *financial distress* yaitu *Current Ratio* (CR). Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia (Hery, 2018:152). *Current Ratio* (CR) adalah alat yang digunakan untuk menilai apakah aset lancar dapat melunasi kewajiban lancar atau tidak. Serta untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Berikut gambar 1.2 data laporan keuangan *current ratio* (cr) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara periode 2013-2020.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2021)

Gambar 1.2 Grafik *Current Ratio* (CR) Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020.

Berdasarkan gambar 1.2 *current ratio* (cr) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara fluktuasi cenderung turun. Pada perusahaan ADRO tahun 2017 sebesar 256% fluktuatif menurun pada tahun 2020 turun hingga 151%. Pada perusahaan DSSA tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu sebesar 155% namun angka peningkatan tersebut masih di bawah standar. Standar industri rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2 kali (Kasmir, 2018:143). Pada perusahaan INDY di tahun 2019-2020 bernilai sama yaitu sebesar 200%. Pada perusahaan KEGI mengalami peningkatan di tahun 2020 namun kenaikan yang diperoleh belum bisa mencapai angka kenaikan yang diperoleh pada tahun 2016 yaitu sebesar 405%. Dan pada perusahaan SMRU di dua tahun terakhir menurun hingga 47%.

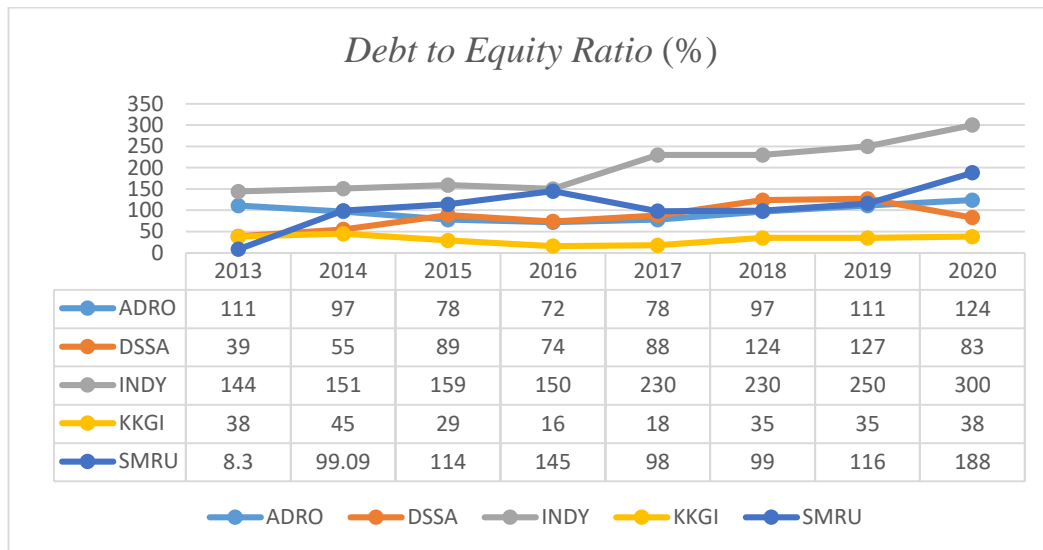
Perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya maka potensi perusahaan tersebut mengalami *financial distress* akan semakin besar, karena perusahaan tersebut tidak mampu untuk mempertahankan kondisi keuangannya yang likuid maka memungkinkan juga perusahaan tersebut mengalami masalah kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rusli dan Dumaris (2020) menyatakan bahwa *current ratio* (cr) berpengaruh positif secara signifikan

terhadap *financial distress*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wjarnanto dan Nurhidayati (2016) bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyani dan Annisa (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas yaitu *current ratio* (cr) berdasarkan hasil pengujian, tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavian dan Rikumahu (2021) yang menunjukkan bahwa *current ratio* tidak dapat diprediksi atau tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang diduga dapat memprediksi kondisi *Financial Distress* yaitu rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya (Hery, 2018 :162). Salah satu rasio solvabilitas yang dapat mengukur *financial distress* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Hery (2018:168) rasio utang terhadap modal atau *debt to equity ratio* merupakan “Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal.” *Debt to Equity Ratio* (DER), digunakan untuk mengukur sejauh mana modal perusahaan dibayai dengan hutang.

Berikut pada gambar 1.3 data laporan keuangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan perusahaan pertambangan sub sektor pertambangan periode 2013-2020



Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2021)

Gambar 1. 3 Grafik *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020.

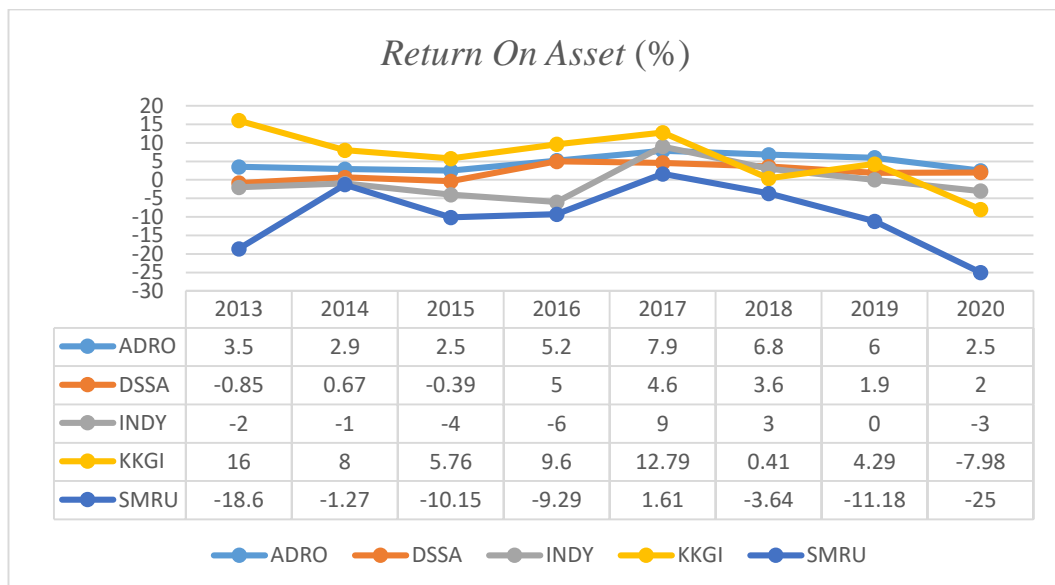
Dapat dilihat pada gambar 1.3 *debt to equity ratio* (der) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara fluktuasi cenderung naik. Pada perusahaan ADRO, INDY, KKG dan SMRU di tahun 2020 mengalami peningkatan. Namun pada perusahaan DSSA di tahun 2020 mengalami penurunan tetapi penurunan tersebut tidak sebaik di tahun 2013 yaitu sebesar 39%. Perusahaan yang memiliki utang tinggi maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya pada saat jatuh tempo. Jika hal tersebut terjadi, maka akan menjadikan perusahaan mengalami *financial distress*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) berpendapat bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif pada *financial distress*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Giovani dkk (2020) bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Hasil penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Murni (2018) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat *financial distress*. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanti dan Dinar (2019) bahwa *financial leverage* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan.

Selain kedua faktor tersebut, rasio profitabilitas juga dapat mempengaruhi kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Hery (2018:192) menyatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. ‘

Rasio profitabilitas sering digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*). *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2018:193). Berikut terdapat gambar 1.4 data laporan keuangan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan pertambangan sub sektor pertambangan periode 2013-2020



Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2021)

Gambar 1.4 Grafik *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Pada gambar 1.4 *return on Asset* (roa) pada perusahaan pertambangan sub sektor pertambangan fluktuasi cenderung turun pada tahun 2020. Pada perusahaan ADRO tahun 2017 sebesar 7,9% namun pada tahun 2020 turun menjadi 2,5%. Pada perusahaan DSSA di akhir tahun mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut nilainya tidak sebesar pada tahun 2017 yaitu sebesar 4,6%. Pada

perusahaan INDY tahun 2017 bernilai 9% mengalami penurunan di tahun 2020 hingga bernilai negatif yang sebesar (-3%). Begitu pula pada perusahaan KKGI tahun 2017 sebesar 12,79% namun pada tahun 2020 turun bernilai negatif yang sebesar (-7,98%). Sama halnya pada perusahaan SMRU tahun 2017 sebesar 1,61% namun pada tahun 2018-2020 bernilai negatif hingga (-25%). Laba yang besar diperoleh perusahaan akan mampu mendanai biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan untuk mengalami masalah *Financial Distress* akan semakin kecil.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Giovanni dkk (2020) berpendapat bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada *financial distress*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2019) berpendapat bahwa ROA berdampak negatif terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan pada gambar di atas, maka disusunlah penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Periode 2013-2020.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020?
2. Bagaimana *Current Ratio* (CR) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020?
3. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020?
4. Bagaimana *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020?

5. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020?
6. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020?
7. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020?
8. Apakah *Current Ratio* (CR) *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk menganalisis :

1. *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020
2. *Current Ratio* (CR) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020
4. *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020
5. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020
6. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020
7. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020

8. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan bidang manajemen keuangan khususnya berkaitan dengan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, dan pemahaman yang berguna diwaktu yang akan datang.

- b. Bagi Universitas INABA

Penelitian ini dapat berguna sebagai kelengkapan kepustakaan dan sebagai referensi untuk mengetahui data serta informasi mengenai Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap *Financial Distress*.

- c. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan terutama berkaitan dengan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress*.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan referensi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka akan dikemukakan teori-teori, penelitian-penelitian, dan artikel yang ada hubungannya dengan *financial distress* untuk dijadikan landasan teori dalam pelaksanaan penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2017:58) “Kajian pustaka adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan melakukan kajian sungguh-sungguh tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.” Yang berfungsi memberikan landasan teoritis tentang mengapa penelitian tersebut perlu dilakukan dalam kaitannya dengan kerangka pengetahuan. Berikut kajian pustaka yang dapat penulis sajikan dari berbagai sumber.

2.1.1 Manajemen

Terry dalam Amirullah (2015:4) mengatakan bahwa manajemen adalah

“Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya”.

Menurut Stoner dalam Amirullah (2015:4) menyatakan bahwa “Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.” Sedangkan menurut Robbin & Coulter (2014:33) “Manajemen juga diartikan sebagai mengkoordinasikan dan mengawasi kegiatan kerja orang lain agar pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien.” Pendapat lain dikemukakan oleh Hery (2018:7) bahwa “Manajemen merupakan proses mengkoordinir kegiatan pekerjaan secara efisien dan efektif, dengan dan melalui orang lain.”

Berdasarkan sejumlah pemaparan dari para ahli tentang pengertian manajemen diatas, bahwa manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan

secara efektif dan efisien dimana meliputi aktivitas perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dalam lingkup organisasi agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.1.1 Fungsi Manajemen

Menurut Robbin & Coulter (2014:35) fungsi-fungsi manajemen meliputi:

1. *Planning* (perencanaan) adalah fungsi manajemen yang mencakup proses mendefinisikan tujuan, menetapkan strategi, dan mengembangkan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan agar bisa mencapai sasaran itu.
2. *Organizing* (pengorganisasian) adalah fungsi manajemen yang melibatkan kegiatan menyusun dan menstrukturisasi pekerjaan agar tujuan dapat tercapai. Pengorganisasian mencakup proses menentukan tugas apa yang harus dilakukan, siapa yang melakukan, menentukan hal yang perlu dilakukan, bagaimana cara mengelompokkan tugas-tugas itu, siapa harus melapor ke siapa, dan di mana keputusan harus dibuat.
3. *Leading* (kepemimpinan) adalah fungsi manajemen yang melibatkan memotivasi, memimpin, dan mempengaruhi orang lain dengan tujuan untuk mencapai tujuan organisasi.
4. *Controlling* (pengendalian), setelah tujuan dan rencana yang ditetapkan (*planning*), pengaturan tugas (*organizing*), dan menentukan pekerja, pelatihan untuk pekerja, dan memotivasi pekerja (*leading*), harus ada beberapa evaluasi untuk memastikan bahwa tujuan terpenuhi dan pekerjaan yang dilakukan sesuai sebagaimana mestinya.

Fungsi manajemen dalam organisasi memegang peranan yang penting untuk mencapai tujuan organisasi. Fungsi manajemen dibagi kedalam empat fungsi yang telah dikemukakan Hery (2018:8) yaitu:

1. Perencanaan. Fungsi perencanaan mencakup proses perumusan sasaran, penetapan strategi untuk mencapai sasaran tersebut, serta penyusunan rencana guna menyelaraskan dan mengkoordinir berbagai kegiatan.
2. Pengorganisasian. Fungsi pengorganisasian yaitu merancang pekerjaan guna mencapai sasaran organisasi, melalui proses penciptaan struktur organisasi.

3. Kepemimpinan. Fungsi kepemimpinan, manajer bertanggungjawab untuk mengarahkan dan memotivasi seluruh pihak yang terlibat, serta mampu mengatasi atau menyelesaikan konflik.
4. Pengendalian. Fungsi pengendalian merupakan proses memantau, mengevaluasi dan membuat perbaikan agar kegiatan dapat kembali sejalan dengan rencana awal.

Berdasarkan definisi diatas bahwa didalam sebuah perusahaan, untuk memperoleh tujuan perusahaan secara maksimal, para manajer perusahaan harus menguasai seluruh fungsi manajemen yang ada.

2.1.2 Manajemen Keuangan

Pengertian manajemen keuangan menurut Jatmiko (2017:1) ‘‘Manajemen keuangan berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian dan pengendalian sumber daya keuangan suatu perusahaan.’’ Begitu pula yang didefinisikan oleh Husnan dan Pujdiastusi (2015:4) mendefinisikan bahwa ‘‘Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis kegiatan dan pengendalian keuangan yang melaksanakan kegiatan tersebut sering disebut manajer keuangan.’’

Pengertian manajemen keuangan menurut Fahmi (2018:2) bahwa:

‘‘Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (berkelanjutan) usaha bagi perusahaan.’’

Dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan pengelolaan dalam mempergunakan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam rangka mencapai tujuan dari perusahaan tersebut.

2.1.2.1 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Harmono (2016:6) fungsi manajemen keuangan dapat dirinci ke dalam tiga bentuk kebijakan perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi ini merupakan kebijakan terpenting dari dua kebijakan lain dalam manajemen keuangan. Dalam keputusan investasi ini manajemen menyangkut bagaimana manajemen keuangan mampu mengalokasikan modal yang realisasinya harus menghasilkan manfaat atau keuntungan di masa yang akan datang.

2. Keputusan Pendanaan

Dalam memenuhi permintaan pelanggan (konsumen) dibutuhkan aktiva tetap, misalnya berupa teknologi tinggi yang mampu bekerja secara *cost effectiveness*. Pada kondisi demikian terdapat momen meningkatkannya *leverage* perusahaan yang dimana dalam kondisi ini dimungkinkan untuk melakukan utang, utamanya utang jangka panjang guna mendukung kegiatan investasi riil perusahaan secara jangka panjang

3. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan persentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjagaan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham, dan pembelian kembali saham.

Dapat disimpulkan berdasarkan para ahli bahwa fungsi manajemen perusahaan sangat penting sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam merencanakan keuangan perusahaan kedepannya dengan membentuk kebijakan-kebijakan perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015:6 -7) mengemukakan bahwa:

“Secara umum tujuan manajemen keuangan dalam jangka pendek adalah menghasilkan laba yang optimal. Agar para pemilik dapat menerima *return* yang lebih besar dari investasi yang dilakukan perusahaan selama kegiatan operasionalnya. Namun secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan.”

Menurut Jatmiko (2017:32) bahwa “Tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan keuntungan dan memaksimalkan kekayaan.” Sementara menurut Hery (2017:5) berpendapat bahwa “Tujuan manajemen keuangan

adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham.’’

Dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah menghasilkan keuntungan laba yang optimal yang berarti semua tindakan dan keputusan finansial yang diambil akan meningkatkan pendapatan keuntungan juga membantu meminimalisir pengeluaran yang tidak perlu dan tidak diinginkan

2.1.3 Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2018: 25) menyatakan bahwa:

“Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalakan sumber daya yang dimilikinya”.

Pengertian kinerja keuangan menurut Rudianto (2013:189), “Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal atau hasil kerja yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengevaluasi seberapa efektivitasnya perusahaan menghasilkan laba, dapat dilihat prospek pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan megandalkan sumber daya dengan menjalankan fungsi yaitu mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil atau maju apabila perusahaan tersebut telah mengalami peningkatan baik dalam modal, skala usaha, hasil atau laba yang memadai, mencapai standar hingga tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.3.1 Manfaat Kinerja Keuangan

Menurut Sujarweni (2017:73) berikut ini manfaat dari kinerja keuangan, yaitu:

1. Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai pencapaian perdepartemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat kinerja keuangan yaitu untuk mengukur prestasi perusahaan, pencapaian perusahaan dan untuk menentukan strategi perusahaan serta memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan agar dapat meningkatkan produktivitas perusahaan di masa mendatang.

2.1.3.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Sujarweni (2017:71), tujuan dari penilaian kinerja, yaitu:

1. Untuk mengetahui likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi.
2. Untuk mengetahui solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui profitabilitas/rentabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil.

2.1.4 Laporan Keuangan

Menurut Hery (2018:3) "Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis." Menurut Sujarweni (2017:1), pengertian laporan keuangan adalah: "Catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode

akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut”. Sedangkan menurut Harahap (2015:105) “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan berupa informasi keuangan untuk menggambarkan kinerja perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan disusun berdasarkan periode tertentu berupa bulanan atau tahunan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasmir (2018:7) yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

2.1.4.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013:16) mengemukakan bahwa :

“Tujuan laporan keuangan adalah untuk membuat keputusan-keputusan alokasi modal bagi para pemakainya terutama bagi investor dan kreditor, dimana alokasi modal merupakan suatu proses penentuan bagaimana dan dengan biaya berapa uang dialokasikan ke dalam kepentingan-kepentingan yang saling bersaing.”

Menurut Hery (2018:5), Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah :

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan :
 - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,
 - b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
 - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya,
 - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan :

- a. Memberikan gambaran tentang jumlah deviden yang diharapkan pemegang saham.
 - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian, dan
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
 4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan asset dan kewajiban.
 5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi secara lengkap tentang kondisi keuangan kepada pengguna laporan keuangan dengan informasi yang terpercaya dan relevan, berupa ke pihak internal dan eksternal.

2.1.4.2 Analisis Laporan Keuangan

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Harahap (2015:190) adalah:

“Uraian pos-pos laporan keuangan yang menjadi unit informasi yang lebih kecil, digunakan untuk melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Menurut Hery (2018:113) “Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan.” Menganalisis laporan keuangan perusahaan mempunyai berbagai tujuan dan

manfaat bagi berbagai pihak untuk menilai kemajuan atau kinerja perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Hery (2018:114) Secara umum, tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perlu melakukan analisis laporan keuangan secara sistematis dan terukur, dengan tujuan dan manfaat untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan, untuk melakukan penilaian kinerja manajemen, untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang serta agar hasil yang diperoleh dapat dijadikan pendukung dalam proses pengambilan keputusan, terutama dukungan dalam keputusan jangka panjang.

2.1.5 Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Samryn (2011:409) menyatakan bahwa:

“Rasio keuangan adalah salah satu cara membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan”

Dan menurut Menurut Prihadi (2011:98), “Pada dasarnya rasio keuangan adalah perbandingan. Rasio kadang-kadang diposisikan sebagai akhir analisis. Sebenarnya rasio lebih tepat digunakan sebagai indikator atau awal analisis.” Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2016:79) bahwa “Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca untuk mengetahui kesehatan keuangan dari suatu perusahaan.

2.1.5.1 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2018:142) dalam praktiknya terdapat ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio *Leverage*, Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari serta mengukur tingkat efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

4. Rasio Profitabilitas,

Rasio Rentabilitas atau Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

5. Rasio Penilaian

Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham) Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar.

Dengan adanya rasio keuangan perusahaan dapat menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian.

2.1.6 *Financial Distress*

Menurut Rudianto (2013:251) mengartikan pengertian *financial distress* adalah: “Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.”

Sementara menurut Hery (2017:33) *financial distress* adalah:

“Suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor.”

Menurut Kamaludin (2015:4) mendefinisikan masalah *financial distress* :

“ Jika tidak segera ditangani akan berakhir bangkrut. Kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan mengakibatkan pihak manajemen harus membuat keputusan untuk mengambil tindakan yang dapat menyehatkan kondisi keuangan perusahaan.”

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kondisi perusahaan yang tidak mampu membayar atau memenuhi kewajibannya, dan memperoleh keuntungan yang rendah. Dan jika tidak segera ditangani maka perusahaan akan berakhir bangkrut.

2.1.6.1 Faktor-faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Rudianto (2013:252) faktor-faktor penyebab *financial distress* adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen dapat menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan seperti :

- a. Adanya hutang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
 - b. Adanya “*current liabilities*” yang terlalu besar di atas “*current asset*”
 - c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya “*bad debts*”. (piutang tak tertagih)
 - d. Kesalahan dalam “*dividen policy*”.
 - e. Tidak cukupnya dana penyusutan
2. Faktor eksternal

Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab *financial distress*. Penyebab eksternal yaitu hal-hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan dan badan usaha yaitu sebagai berikut :

- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional.
- b. Adanya persaingan yang ketat.
- c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan.
- d. Turunnya harga-harga.

Menurut Hery (2017:35) faktor-faktor penyebab *financial distress* adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal

Faktor internal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan, yang biasanya bersifat mikro. Faktor internal dapat berupa:

- a. Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar.
- b. Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia.
- c. Kekurangan modal kerja.
- d. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro. Faktor eksternal dapat berupa:

- a. Persaingan bisnis yang ketat.
- b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan
- c. Turunnya harga jual secara terus menerus.
- d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan.

Terdapat penyebab *financial distress* bisa terjadi. Menurut Kamaludin (2015:86) menyatakan penyebab dari *financial distress* adalah:

“Perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan jika perusahaan tidak mampu lagi membayar kewajibannya sesuai dengan tenggang waktu yang telah disepakati. Pada umumnya, kesulitan keuangan diawali dengan tertundanya pembayaran hutang pemasok, kemudian diikuti dengan keterlambatan pembayaran bunga pinjaman, dan diakhiri dengan ketidakmampuan perusahaan membayar pokok pinjaman pada bank atau kreditur lainnya. Pada dasarnya, masa-masa kesulitan keuangan (*financial distress*) menyebabkan para kreditur disibukkan untuk mencari cara agar pinjaman yang telah diberikan nantinya tetap dapat dikembalikan oleh peminjam.”

2.1.6.2 Jenis-jenis *Financial Distress*

Menurut Hery (2017:34) Berikut terdapat 5 jenis *financial distress* yaitu sebagai berikut :

1. Economic Failure

Economic Failure atau kegagalan ekonomi merupakan keadaan pendapatan perusahaan yang tidak dapat menutupi total biaya termasuk *cost of capital*. Perusahaan ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. Bussiness Failure

Bussiness failure atau kegagalan bisnis merupakan bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

3. Technical Insolvency

Suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhatian pertama menuju bencana keuangan.

4. *Insolvency In Bankruptcy*

Suatu perusahaan dikatakan *insolvency in bankruptcy* yaitu jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius dari pada *technical insolvency* karena umumnya ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

2.1.6.3 Dampak Kondisi *Financial Distress*

Menurut Anderson (2013:25) dimana dampak *financial distress* dapat dibedakan menjadi lima tingkatan, yaitu:

1. *Egligible*

Hal ini terjadi jika kondisi *financial distress* baru mulai terjadi di suatu perusahaan tetapi belum mengakar terlalu jauh sehingga dapat dikatakan berada pada level 1 atau tingkatan *negligible*.

2. *Moderate*

Tingkatan ini merupakan tingkatan lanjutan dari level sebelumnya ketika kondisi kesulitan keuangan mulai memburuk.

3. *Sever*

Tingkat *sever* merupakan tingkatan yang lebih parah yang akan dialami oleh perusahaan jika kondisi kesulitan keuangan terus menerus terjadi.

4. *Banckruptcy*

Jika kondisi kesulitan keuangan sudah tidak dapat dilalui oleh perusahaan, maka akan membawa perusahaan pada tingkatan kebangkrutan.

5. *Survival Issue*

Jika pada kondisi bangkrut perusahaan mengalami hal yang lebih buruk, maka akan muncul tingkatan yang berkenaan dengan masalah kelangsungan hidup bagi setiap individual.

Dampak bagi perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dibedakan dalam beberapa tingkatan agar perusahaan dapat mencegah terindikasinya kebangkrutan dan otomatis dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan, karena jika sudah terindikasi *financial distress* maka perusahaan akan berimbas pada kurangnya kepercayaan dari investor, kreditor dan *supplier* karena kinerja perusahaan dimasa lalu yang dinilai buruk.

2.1.6.4 Manfaat *Financial Distress*

Menurut Rudianto (2013:253) informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Manajemen

Manajemen perusahaan dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan dapat dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan. Langkah pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan dapat berupa *merger* atau restrukturisasi keuangan.

2. Pemberi Pinjaman (kreditor)

Informasi kebangkrutan perusahaan dapat bermanfaat bagi seluruh badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Pada langkah berikutnya, informasi tersebut berguna memonitori pinjaman yang telah diberikan.

3. Investor

Informasi kebangkrutan perusahaan dapat bermanfaat bagi sebuah badan usaha

yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutan, maka perusahaan calon investor itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

4. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengenai jalannya usaha tersebut, pemerintah mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tandatanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu dapat dilakukan lebih awal.

5. Akuntansi Publik

Akuntansi publik perlu menilai potensi keberlangsungan badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh ahli maka manfaat informasi *financial distress* yaitu dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

2.1.6.5 Indikator Perusahaan yang Berpotensi Mengalami *Financial Distress*

Perusahaan sebelum dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya. Ada beberapa indikator yang berpotensi mengalami *financial distress*. Menurut Kamaludin (2012:4) menyatakan bahwa:

“Kesulitan keuangan (*financial distress*) biasanya dimulai ketika arus kas (*cash flow*) tidak mencukupi lagi untuk mendanai hutang pada saat ini. Beberapa indikasi lain muncul dengan ditandai oleh tingginya *loan default*, yaitu peristiwa yang terjadi saat perusahaan gagal membayar bunga dan pokok pinjaman. *Financial distress* juga ditandai oleh kondisi *insolvent*, yaitu peristiwa yang terjadi pada saat perusahaan memiliki *negative book equity*, atau ketika *cash flow* tidak lagi mencukupi untuk membayar hutang pada saat ini.”

Menurut Harnanto dalam Iqbal (2012:16) indikator yang harus diperhatikan yaitu:

1. Penurunan volume penjualan karena adanya perubahan permintaan konsumen.
2. Kenaikan biaya produksi.
3. Tingkat persaingan yang semakin ketat.
4. Kegagalan melakukan ekspansi.
5. Ketidak efektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang.
6. Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit).
7. Tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang.

Perusahaan yang mengandalkan hutang di dalam menghadapi kegiatan operasi dan kegiatan investasinya akan berada dalam keadaan yang kritis karena apabila suatu saat perusahaan mengalami penurunan hasil operasi, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan kesulitan untuk menyelesaikan kewajibannya. Selain itu, indikator yang dapat diamati oleh pihak *ekstern* antara lain:

1. Penurunan dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham.
2. Terjadinya penurunan laba yang terus-menerus, bahkan sampai terjadinya kerugian.
3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
4. Terjadinya pemecatan pegawai.
5. Pengunduran diri eksekutif puncak.
6. Harga saham yang terus menerus turun di pasar modal.

2.1.6.6 Alternatif Perbaikan *Financial Distress*

Menurut Hanafi dan Halim (2014:262) Alternatif perbaikan kesulitan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pemecahan secara informal dilakukan apabila masalah belum begitu parah, masalah perusahaan hanya bersifat sementara, dan prospek masa depan masih bagus. Cara:
 - a. Perpanjangan (*ekstension*): dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang.

- b. Komposisi (*compotition*): dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan.
2. Pemecahan secara formal dilakukan apabila masalah sudah parah, kreditor ingin mempunyai jaminan keamanan. Cara:
- a. Apabila nilai perusahaan diteruskan > nilai perusahaan dilikuidasi
Reorganisasi: dilakukan dengan mengubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak.
 - b. Apabila nilai perusahaan diteruskan < nilai perusahaan dilikuidasi
Likuidasi: dilakukan dengan menjual aset-aset perusahaan.

2.1.6.7 Model Prediksi *Financial Distress*

Dalam penelitian ini cara mengukur *financial distress* yaitu dengan menggunakan metode analisis *springate*. Menurut Rudianto (2013:262), metode *springate* adalah: “Metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya.”

Penelitian yang dilakukan oleh Gordon L.V Springate (1978) menghasilkan model prediksi kebangkrutan yang dibuat dengan mengikuti prosedur model Altman. Springate menggunakan 19 rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Springate akhirnya menemukan 4 rasio yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi). Keempat rasio tersebut adalah rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar, dan rasio total penjualan terhadap total aset. Keempat rasio tersebut dikombinasikan dalam suatu formula yang dirumuskan Gordon L.V. Springate yang selanjutnya terkenal dengan istilah model Springate (S-Score). Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Metode ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *springate* untuk berbagai jenis perusahaan yaitu:

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Sumber: Rudianto (2013:262)

Keterangan:

$S = \text{Financial Distress (S Score)}$

$X1 = \text{Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Asset)}$

$X2 = \text{Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (Pendapatan Sebelum Dikurangi Pajak dan Biaya Bunga/Total Asset)}$

$X3 = \text{Earning Before Tax (EBT) to Current Liabilities (Pendapatan Sebelum Pajak/Utang Lancar)}$

$X4 = \text{Sales to Total Assets (Penjualan/Total Asset)}$

Tabel 2. 1 Kriteria Penilaian Springate

No	Nilai	Keterangan
1	$S < 0,862$	Menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius (bangkrut).
2	$S > 0,862$	Menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan (tidak bangkrut)

Sumber: Rudianto (2013: 262)

2.1.7 *Current Ratio (CR)*

Menurut Hani (2015:121) menyatakan:

“*Current ratio* merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus di penuhi dengan aktiva lancar. Dan manfaat *Current Ratio (CR)* adalah untuk menjawab pertanyaan seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajibannya”.

Menurut Hery (2018:152), mengemukakan bahwa Rasio lancar merupakan “Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.”

Secara praktek, standar industri rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2 kali, namun hal tersebut tidak mutlak karena harus mempertimbangkan faktor-faktor lainnya (Kasmir, 2018:143). Maka dapat disimpulkan bahwa *Current ratio*

digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) maka perusahaan dianggap mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang berarti kondisi perusahaan baik. Hal ini selaras dengan pendapat Hantono (2017:9) “Semakin tinggi hasil perbandingan total aset lancar dengan total kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya.”

2.1.7.1 Metode Pengukuran *Current Ratio* (CR)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : Hery (2018:153)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2018:135)

2.1.8 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Hani (2015: 124) menyatakan bahwa:

“*Debt to Equity Ratio* adalah menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang dijamin dengan jumlah modal sendiri”

Pengertian *debt to equity ratio* (DER) menurut Hery (2018:168) yaitu: “Rasio utang terhadap modal atau *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal.”

Rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor. Sedangkan menurut Harahap (2015:303) “DER ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. DER merupakan rasio yang membandingkan total hutang dengan modal.” Dapat disimpulkan bahwa Rasio DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur total utang terhadap modal yang dimiliki oleh

perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui berapa jumlah setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan utang, sehingga rasio ini dapat menjadi keputusan kreditor dalam menilai kelayakan kredit yang akan diberikan.

Umumnya standar industri rasio DER ini di bawah 80%, namun itu bervariasi tergantung jenis industri yang dianalisis (Kasmir, 2018:164). Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER), mencerminkan solvabilitas semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah, begitupun sebaliknya.

2.1.8.1 Metode Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu:

$$\text{Rasio DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Sumber: Hery (2018:169)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber: Kasmir (2018:158)

2.1.9 *Return On Asset* (ROA)

Pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut Hery (2018:193) bahwa “*Return On Asset* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam *total asset*.” Pendapat yang sama dengan Sirait (2017:142) “*Return On Asset* adalah rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia “

Menurut Kasmir (2018:204), *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk:

“Menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan. Setiap perusahaan dalam menjalankan

sebuah bisnis usaha tentunya bertujuan untuk menghasilkan laba. Semakin besar nilai *return on asset* menunjukkan besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan dalam mengelola penggunaan asetnya.

2.1.9.1 Metode Pengukuran *Return On Asset* (ROA)

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Hery (2018:193)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2017:60), mengemukakan bahwa:

“Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.”

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah penjelasan sementara secara konseptual tentang keterkaitan hubungan pada setiap objek permasalahan berdasarkan teori.

2.2.1 Hubungan *Current Ratio* (CR) dengan *Financial Distress*

Current Ratio merupakan salah satu rasio dari likuiditas yang merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia.

Menurut Hery (2018:152), mengemukakan bahwa Rasio lancar merupakan “Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.”

Dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Jika perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik sehingga presentase *Current Ratio* (CR) pun tinggi maka perusahaan tersebut akan jauh dari kondisi *financial distress* dan sebaliknya jika perusahaan tidak mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka presentase *Current Ratio* (CR) rendah maka perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam kondisi *financial distress*, sehingga para manajer harus mampu mengatasi kesulitan keuangan dengan cepat dan tepat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rusli dan Dumaris (2020) tentang Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan di Sektor Pertanian Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa *current ratio* (cr) berpengaruh positif secara signifikan terhadap *financial distress*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wjarnanto dan Nurhidayati (2016) tentang Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap *Financial Distress* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Sektor Pertambangan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyani dan Annisa (2019) tentang Analisis Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan dengan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Arus Kas yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yaitu *current ratio* (cr) berdasar hasil pengujian, tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavian dan Rikumahu (2021) tentang *Analysis of Financial Distress Prediction of Coal Subsector Companies Registered in Indonesia Stock Exchange During the Period of 2012-2019 Using Survival Analysis* yang menunjukkan bahwa *current ratio* tidak dapat diprediksi atau tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2019) tentang Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan

Manufaktur yang analisis menunjukkan bahwa Rasio Lancar berdampak negatif terhadap *Financial Distress*

2.2.2 Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *Financial Distress*

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva, yang termasuk dalam rasio solvabilitas atau *leverage*. Menurut Harahap (2015:303) ‘‘DER ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. DER merupakan rasio yang membandingkan total hutang dengan modal.’’

Maka dapat dikatakan bahwa rasio *leverage* menunjukkan besarnya dana yang disediakan oleh kreditor. Hal tersebut merupakan utang perusahaan kepada kreditor. Apabila perusahaan memiliki utang yang tinggi maka akan semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya pada saat jatuh tempo. Jika hal tersebut terjadi, maka akan menjadikan perusahaan mengalami *financial distress*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) tentang Pengaruh Rasio Keuangan pada *Financial Distress* berpendapat bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif pada *financial distress*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Giovanni dkk (2020) tentang *Leverage* dan profitabilitas dalam memprediksi *financial distress* perusahaan pertambangan periode 2016-2018 bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Rusli dan Dumaris (2020) tentang Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap *Financial Distress* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Sektor Pertambangan berpendapat bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Murni (2018) tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Ynag Terdaftar Di BEI tahun 2010-2014 menyatakan

bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat *financial distress*. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanti dan Dinar (2019) tentang Analisis Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan dengan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Arus Kas bahwa *financial leverage* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2019) tentang Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang menunjukkan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

2.2.3 Hubungan Return On Asset (ROA) dengan Financial Distress

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu elemen dari rasio profitabilitas yang menunjukkan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia (Sirait, 2017:142).

Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) yang digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva yang diperoleh perusahaan. Jika *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan meningkat, maka perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Namun sebaliknya jika *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki perusahaan menurun, maka perusahaan akan mengalami *financial distress* yang menunjukkan kinerja keuangan tidak baik dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga profitabilitas menurun.

Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Giovanni dkk (2020) tentang *Leverage* dan profitabilitas dalam memprediksi *financial distress* perusahaan pertambangan periode 2016-2018 berpendapat bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Sama halnya yang dilakukan oleh Sudaryanti dan Dinar (2019) tentang Analisis Prediksi

Kondisi Kesulitan Keuangan dengan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Arus Kas bahwa rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan. Dan penelitian terdahulu yang dilakukan Murni (2018) tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Ynag Terdaftar Di BEI tahun 2010-2014 yang penelitiannya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat *financial distress*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) tentang Pengaruh Rasio Keuangan pada *Financial Distress* bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada *financial distress*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2019) tentang Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur berpendapat bahwa ROA berdampak negatif terhadap *Financial Distress*.

2.2.4 Hubungan *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return On Asset (ROA)* dengan *Financial Distress*

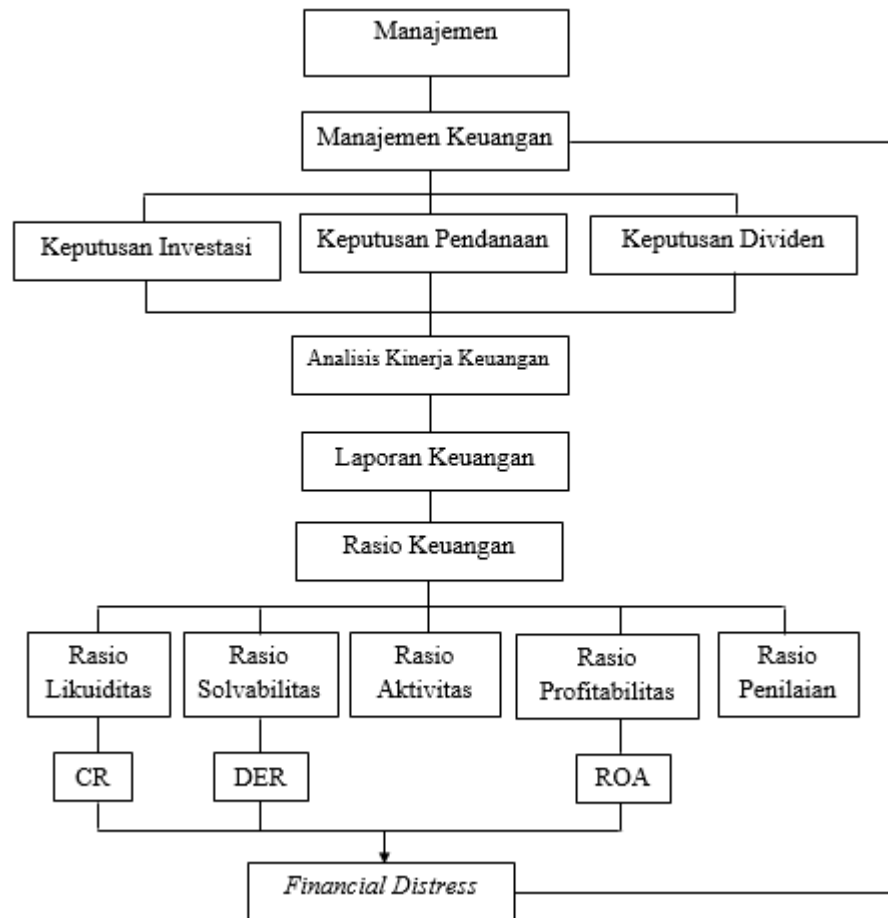
Menurut Rudianto (2013:251) mengartikan pengertian *financial distress* adalah: “Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.”

Kesulitan keuangan adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Salah satu cara untuk memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat pula digunakan sebagai alat prediksi bagi perusahaan di masa yang akan datang. Melalui analisis rasio keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan. Dan terdapat beberapa jenis analisis rasio keuangan, yaitu likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk dalam judul Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur, Analisis menunjukkan bahwa Rasio Lancar dan

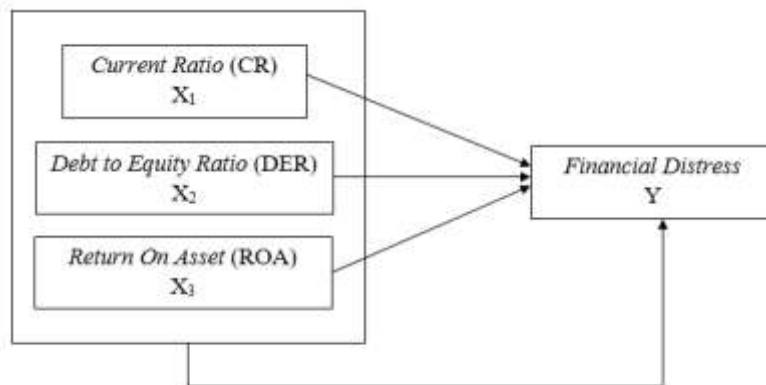
Pengembalian Aktiva berdampak negatif terhadap *Financial Distress*. Sementara *Debt to Asset Ratio* memiliki tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Berdasarkan uraian teori di atas, Adapun gambaran mengenai kerangka pemikiran adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka gambaran tentang model penelitian tersaji pada gambar berikut ini :



Gambar 2.2 Model penelitian

2.2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat yang berisi jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diteliti.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Judul Jurnal	Penulis dan Penerbit	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	<i>Leverage</i> dan profitabilitas dalam memprediksi <i>financial distress</i> perusahaan pertambangan periode 2016-2018	Giovanni Axel, Utami W. D. dan Yuzevin Thesya <i>Journal of Business and Banking</i> Vol.10 No.1 Mei - Oktober 2020 ISSN 2088-7841	Terdapat variabel DER dan ROA	Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel CR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> serta profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> .
2	Analisis Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan dengan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, <i>Financial</i>	Sudaryanti Dwiyani dan Dinar Annisa Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi	Terdapat variabel CR, DER dan ROA	Terdapat variabel arus kas	Rasio likuiditas, <i>financial leverage</i> , dan arus kas, berdasar hasil pengujian, tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan

	<i>Leverage dan Arus Kas</i>	Asia Vol.13 No.2 2019 Hal 101-110 ISSN 0126-1258			keuangan perusahaan sampel. Sedangkan rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan.
3	<i>Analysis of Financial Distress Prediction of Coal Subsector Companies Registered in Indonesia Stock Exchange During the Period of 2012-2019 Using Survival Analysis</i>	Oktavian W. R. dan Rikumahu Brady <i>International Journal of Advanced Research in Economics and Finance</i> Vol.3 No.2 Juni 2021 Hal 1-7 ISSN 2682-812X.	Terdapat variabel CR	Terdapat variabel rasio aktivitas, rasio <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, biaya keagenan manajerial, kepemilikan manajerial, dan komite audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, biaya keagenan manajerial, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak dapat diprediksi atau tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019.
4	Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan di Sektor Pertanian Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Wjarnanto H. dan Nurhidayati A. Jurnal Akuntansi & Bisnis Vol.2 No.22 2016 ISSN 2502-3497	Terdapat variabel CR dan DER	Terdapat variabel ROE dan NPM Pada Sektor Pertanian	Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa <i>variable current ratio</i> dan <i>net profit margin</i> berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> , <i>variable return on equity</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh <i>negative</i>

					<p>signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa <i>variable current ratio, debt to equity ratio, return on equity</i> dan <i>net profit margin</i> mampu menjelaskan <i>financial distress</i> sebesar 70,5%, sedangkan sisanya 29,5% dijelaskan oleh faktor lain yang belum masuk dalam model penelitian ini.</p>
5	<p>Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Sektor Pertambangan</p>	<p>Rusli Devvy, Dumaris B.T. Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol.17 No.02 Oktober 2020 ISSN 2527-8320</p>	<p>Terdapat variabel CR dan DER</p>	<p>Terdapat variabel <i>Inventory turnover, Total asset turnover</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i>. <i>Inventory turnover</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i>. <i>Total asset turnover</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i>. <i>Debt to asset ratio</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i>. Ukuran</p>

					perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
6	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Ynag Terdaftar Di BEI tahun 2010-2014	Murni Mayang Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol.4 No.1 2018 ISSN 2503-0337	Terdapat variabel CR, DER dan ROA	Terdapat variabel ROE, EPS, PER, <i>firm age</i> , NPM Pada Perusahaan Manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat <i>financial distress</i> . Ukuran perusahaan, <i>Current Ratio</i> , DER, ROE, EPS, dan PER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>firm age</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat <i>financial distress</i> , dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat <i>financial distress</i> .
7	Pengaruh Rasio Keuangan pada <i>Financial Distress</i>	Mahaningrum A.I. dan Merkusiwati A.L. E-Jurnal Akuntansi Vol. 30 No. 8 Agustus 2020 Hal. 1969-1984 ISSN 2302-8556	Terdapat variabel CR, DER dan ROA	Terdapat variabel TATO dan <i>Sales Growth</i>	Berdasarkan hasil penelitian, dinyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> , rasio <i>leverage</i> berpengaruh positif pada <i>financial distress</i> , rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada

					<i>financial distress</i> , rasio aktivitas tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> .
8	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio <i>Leverage</i> dan Rasio Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur	Dewi A.P.L.N Endiana M.D.I dan Arizona E.P.I. Vol 1 No 1 (2019): Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARIS MA) ISSN: 2716-2710	Terdapat variabel CR, DER dan ROA	Pada perusahaan manufaktur	Analisis menunjukkan bahwa Rasio Lancar dan Pengembalian Aktiva berdampak negatif terhadap <i>Financial Distress</i> . Sementara <i>Debt to Asset Ratio</i> memiliki tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:99) Hipotesis merupakan,

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum dijawab secara empirik.”

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan

masalah di atas, maka hipotesis penelitian yang dikemukakan penulis sebagai berikut :

1. *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Financial Distress*
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Financial Distress*
3. *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress*
4. *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode yang Digunakan

Metode penelitian dirancang melalui langkah-langkah penelitian, mulai dari operasionalisasi variabel, penentuan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta teknis analisis dan pengujian hipotesis. Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019:2).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan penelitian verifikatif. Menurut Sugiyono (2019:17) penelitian kuantitatif adalah :

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara satu variabel lain (Sugiyono, 2018:48). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang mendeskripsikan permasalahan yang berkaitan dengan *Financial Distress* dan beberapa rasio keuangan perusahaan yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara periode 2013-2020.

Pengertian metode verifikatif menurut Sugiyono (2019:118) yaitu “metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.” Pada dasarnya metode pendekatan verifikatif dilakukan untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang dilaksanakan melalui

pengumpulan data. Tujuan pendekatan verifikatif ialah untuk menjawab seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara periode 2013-2020.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2019:66), menyatakan bahwa Variabel adalah: “Atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain.” Dan menurut Sugiyono (2019:68) variabel penelitian didefinisikan sebagai berikut: “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Menurut Sugiyono (2019:152) operasional variabel adalah “Suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan, kegiatan ataupun memberikan operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.”

Berdasarkan judul penelitian yang ditentukan oleh peneliti yaitu : Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress* maka variabel dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Variable Tidak Bebas /Terikat (*Dependent Variable*), Variabel terikat atau variabel dependen adalah suatu variabel yang keberadaannya menjadi sebuah akibat dikarenakan adanya variabel bebas (Sugiyono 2019:69). Disebut sebagai variabel terikat karena kondisinya dipengaruhi oleh variasi variabel yang lain. Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *Financial Distress*.
2. Variabel Bebas (*Independent Variable*), Menurut Sugiyono (2019:69) “Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menyebabkan timbulnya variabel dependen (terikat).” Dapat disimpulkan bahwa perubahan pada variabel ini diasumsikan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada variabel lain. Maka dalam penelitian

ini yang menjadi variabel independen adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Asset* (ROA).

Operasionalisasi variabel digunakan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini, serta bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan secara tepat. Operasionalisasi variabel independen dan dependen dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
1	<i>Financial Distress</i> (Y)	<i>Financial distress</i> adalah: “Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.” Sumber: Rudianto (2013:251)	$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$ Sumber: Rudianto (2013:262)	Kali	Rasio
2	<i>Current Ratio</i> (CR) (X1)	Rasio lancar merupakan “Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.” Sumber : Hery (2018:152)	<i>Current Ratio</i> (CR) = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$ Sumber: Kasmir (2018:135)	%	Rasio
3	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) yaitu: “Rasio utang terhadap modal atau <i>debt to equity ratio</i> merupakan		%	Rasio

	(X2)	rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal.” Sumber : Hery (2018:168)	<i>Debt to Equity Ratio (DER)=</i> $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$ Sumber: Hery (2018:169)		
4	<i>Return on Asset (ROA)</i> (X3)	<i>Return On Asset</i> adalah “ <i>Return On Asset</i> digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam <i>total asset</i> .” Sumber : Hery (2018:193)	<i>Return On Assets (ROA)</i> = $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ Sumber: Hery (2018:193)	%	Rasio

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kuantitatif sebab data yang digunakan merupakan data empiris dan variabel yang digunakan mempunyai satuan yang dapat diukur. Menurut Sugiyono (2019:12) “Data Kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka dan analisis menggunakan statistik.”

Menurut Sugiyono (2017: 219) “Berdasarkan sumbernya, jenis data terdiri dari jenis data primer dan data sekunder.” Data dalam penelitian yaitu menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2019:137) Data sekunder adalah:

“Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah tersedia. Data sekunder digunakan untuk mendukung data primer yang telah diperoleh. Sumber data sekunder dapat berupa sumber pustaka, literatur, penelitian sebelumnya, buku, dan lain-lain.”

Data sekunder tersebut didapat dari data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari web resmi www.idx.com. Data yang diharapkan memuat rasio-rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA) serta memuat data-data keuangan untuk menganalisis *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2020.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2019:296) adalah “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dengan memperoleh data melalui berbagai literatur seperti buku, jurnal penelitian, artikel, dan skripsi.

1. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2016:231). Laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasikan oleh Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2020 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) yang merupakan situs resmi perusahaan terkait.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan kegiatan mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik dari buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variabel penelitian (Widodo, 2017:75).

3.5 Teknik Penarikan Sampel

Penelitian memerlukan objek atau subjek yang harus diteliti. Populasi merupakan objek dalam penelitian dan dengan menentukan populasi maka peneliti akan mampu melakukan pengolahan data dan untuk mempermudah pengolahan data maka peneliti akan mengambil bagian dan jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang disebut sampel. Sampel penelitian diperoleh dari teknik sampling tertentu. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada dalam populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili) (Sugiyono 2019:127). Penarikan sampel diperlukan jika populasi yang diambil sangat besar, dan peneliti memiliki keterbatasan untuk menjangkau seluruh populasi.

3.5.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:130). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020 yang bersumber dari www.idx.com. Jumlah populasi sebanyak 25 perusahaan dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut.

Tabel 3. 2 Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk
2	ARII	PT Atlas Resources Tbk
3	BOSS	PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
4	BRMS	PT Bumi Resources Minerals Tbk
5	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk
6	BUMI	PT Bumi Resources Tbk

7	BYAN	PT Bayan Resources Tbk
8	DEWA	PT Darma Henwa Tbk
9	DOID	PT Delta Dunia Makmur Tbk
10	DSSA	PT Dian Swastatika Sentosa Tbk
11	FIRE	PT Alfa Energi Investama Tbk
12	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk
13	GTBO	PT Garda Tujuh Buana Tbk
14	HRUM	PT Harum Energy Tbk
15	INDY	PT Indika Energy Tbk
16	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
17	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk
18	MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk
19	MYOH	PT Samindo Resources Tbk
20	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
21	PTRO	PT Petrosea Tbk
22	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk
23	SMRU	PT SMR Utama Tbk
24	TOBA	PT TBS Energi Utama
25	TRAM	PT Trada Alam Minera Tbk

Sumber : www.idx.com (data diolah,2021)

3.5.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:127) menyatakan bahwa:

“Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative*.”

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Menurut Sugiyono (2019:133) ”*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2020.
2. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap pada periode 2013-2020.

3. Perusahaan yang tidak mengalami penurunan *net profit*

Tabel 3. 3 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah Populasi Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	25
2	Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2020.	(2)
3	Perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap pada periode 2013-2020.	(6)
4	Perusahaan yang tidak mengalami penurunan <i>net profit</i>	(12)
5	Perusahaan yang memenuhi syarat.	5

Berdasarkan kriteria diatas, maka dari populasi yang berjumlah 25 hanya ada 5 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk
2	DSSA	PT Dian Swastatika Sentosa Tbk
3	INDY	PT Indika Energy Tbk
4	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk
5	SMRU	PT SMR Utama Tbk

3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018:285), “Teknik analisis data berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan.” Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang selanjutnya diproses sehingga menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian. Teknik yang dilakukan untuk menganalisis data ada dua yaitu analisis deskriptif dan analisis verifikatif.

3.6.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018:147) pengertian statistik deskriptif adalah: “Statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.”

Sedangkan menurut Ghazali (2018:19) menjelaskan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Dapat disimpulkan bahwa analisis deskriptif merupakan metode yang memberikan gambaran yang dilihat dari data sampel atau populasi sebagaimana adanya. Analisis digunakan dengan cara melihat *table statistic* deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran nilai *minimum*, maksimum, *mean*, dan standar deviasi semua variabel.

Rumus rata-rata (*mean*) menurut Sugiyono (2017:147) adalah sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum Xi}{n} \qquad Me = \frac{Yi}{n}$$

Keterangan :

Me = *Mean* (rata-rata)

\sum = Jumlah X dan Y

X_i = Nilai X ke- i sampai ke- n (untuk variabel independen)

Y_i = Nilai Y ke- i sampai ke- n (untuk variabel dependen).

n = Jumlah responden

Terdapat rumus Standar Deviasi menurut Sugiyono (2017:57) adalah sebagai berikut :

$$S = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}}$$

Keterangan :

S = Standar deviasi

x_1 = Nilai x ke 1 sampai ke n

\bar{x} = Nilai Rata-Rata

n = Jumlah sampel.

3.6.2 Analisis Verifikatif

Menurut Sugiyono (2019:36) menyatakan bahwa:

“Penelitian verifikatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk menguji teori dan akan mencoba menghasilkan metode ilmiah yakni status hipotesa yang berupa kesimpulan, apakah suatu hipotesa diterima atau ditolak. Analisis verifikatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik dan menitik beratkan pada pengungkapan perilaku variabel penelitian.”

Menurut Sugiyono (2019:69) bahwa “Analisis verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih.” Dalam penelitian ini analisis verifikatif bermaksud untuk mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Periode 2016-2020.

3.6.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dapat digunakan atau tidak. Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data dapat diketahui keabsahaannya serta untuk menguji instrumen yang digunakan dalam penelitian tidak bias atau harus memenuhi asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (Ghozali,2018: 137).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan guna mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. model regresi yang baik jika memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018:161)

Menurut Ghozali (2018:161) tujuan dari uji normalitas adalah:

”Untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.”

Pengujian data uji normalitas dilakukan dengan program *Eviews* yaitu dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Ghazali (2018:163) dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

- a. Jika nilai Probabilitas $> 0,05$ berarti data residual berdistribusi normal.
- b. Jika nilai Probabilitas $< 0,05$ berarti data residual tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2018:107), “uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi di antar variabel bebas (*independent*).” Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (*independent*). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel bebas yang di nilai korelasi antara variabel bebasnya sama dengan nol.

Menurut Ghazali (2018:107-108), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi suatu model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matriks koefisien korelasi masing-masing variabel independen. Bila antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas mana yang

dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan degresi terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir. Misal nilai *tolerance* = 0,10 sama dengan tingkat kolinieritas 0,95.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018:137) bahwa:

“Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.”

Penelitian ini menggunakan metode *chart* (diagram *scatterplot*) untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Menurut Ghazali (2018:138) dasar analisis metode *chart* yaitu:

1. Bila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Bila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Metode pengujian yang dapat digunakan yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (terikat) yaitu ZPRED dengan tingkat residualnya SRESID. Untuk melihat ada tidaknya deteksi heteroskedastisitas yaitu dapat dilakukan dengan melihat pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Apabila titik-titik membentuk pola teratur pada sumbu X dan Y, data terindikasi terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111-112) bahwa tujuan uji autokorelasi adalah:

“Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan sama lain. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*), karena sampel atau observasi tertentu cenderung dipengaruhi oleh observasi sebelumnya.”

Menurut Ghozali (2018:112) pengujian ini menggunakan uji *Durbin Watson* dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Nilai *Durbin-Watson*

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d \leq - dl$
Tidak ada autokorelasi negatif	No desicison	$4 - du \leq d \leq - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak Tolak	$Du < d \leq 4 - du$

3.6.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen. Analisis regresi dilakukan bila hubungan dua variabel berupa hubungan kausal atau hubungan fungsional. Untuk menetapkan variabel mempunyai hubungan kausal atau tidak, maka harus didasarkan pada teori atau konsep-konsep tentang variabel tersebut (Sugiyono, 2018:299).

Analisis regresi dalam statistika merupakan salah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Analisis regresi dipakai secara luas untuk memprediksi dan meramal dengan penggunaan yang saling melengkapi dalam bidang pembelajaran mesin. Analisis ini juga digunakan untuk memahami variabel bebas mana saja yang berhubungan dengan variabel terikat, dan untuk mengetahui bentuk-bentuk hubungan tersebut.

Analisis regresi dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (*kriterium*), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya), jadi analisis regresi berganda akan dilakukan apabila jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono, 2018:307-308).

Dalam penelitian, menggunakan persamaan regresi linier berganda karena variabel bebas dalam penelitian lebih dari satu. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji adakah pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress*.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor yang sedang diteliti, maka penulis menggunakan regresi linier berganda dan pegolahannya dilakukan dengan menggunakan program *Eviews*. Rumus persamaan regresi linier berganda menurut Sugiyono (2018:308) adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Financial Distress*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi variabel independen

X_1 = Variabel bebas *Current Ratio* (CR)

X_2 = Variabel bebas *Debt to Equity Ratio* (DER)

X_3 = Variabel bebas *Return on Asset* (ROA)

ε = Standar error/variabel pengganggu.

3.6.2.3 Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Analisis koefisien korelasi adalah studi pembahasan tentang derajat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan nilai koefisien korelasi. Hubungan antara variabel tersebut dapat bersifat positif dan negatif. Pada analisis koefisien korelasi yang dicari yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) atau untuk

mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Analisis koefisien korelasi dalam penelitian ini yaitu analisis koefisien korelasi berganda. Menurut Sugiyono (2018:84) bahwa analisis korelasi berganda ‘‘Digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antar variabel independen (X) dan variabel independen (Y) secara bersamaan (simultan).’’

Menurut Sugiyono (2018:284) rumus koefisien korelasi tersebut adalah:

$$R_{YX_1X_2} = \frac{\sqrt{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{yx_3} r_{x_1x_2x_3}}}{1 - r^2_{x_1x_2x_3}}$$

Keterangan:

$r_{y x_1 x_2 x_3}$ = Korelasi antara variabel X_1 , X_2 , X_3 dengan Y

r_{yx_1} = Korelasi *product moment* antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = Korelasi *product moment* antara X_2 dengan Y

r_{yx_3} = Korelasi *product moment* antara X_3 dengan Y

Kriteria pemanfaatan nilai koefisien korelasi berkisar antar -1 sampai dengan + 1. Maka kriterianya yaitu:

1. Bila nilai $r > 0$, maka telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu semakin besar variabel X maka semakin besar pula variabel Y.
2. Bila nilai $r = 0$, maka telah terjadi hubungan yang linier negatif, yaitu semakin kecil variabel X dengan variabel Y.
3. Bila nilai $r = 0$, maka tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X dengan variabel Y.

Bila nilai $r = 1$ atau $r = -1$, maka telah terjadi hubungan linier sempurna berupa garis lurus, sedangkan bila r mengarah ke arah angka 0 maka garis menjadi semakin tidak lurus.

3.6.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2018:276) menyatakan bahwa:

‘‘Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur atau mengetahui seberapa besar perubahan variabel terikat dijelaskan atau ditentukan oleh variabel bebasnya. Untuk menelusuri hal tersebut dapat ditentukan dengan

menghitung koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut.”

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Seberapa jauh perubahan variabel Y dipengaruhi variabel X

R^2 = Kuadrat koefisien korelasi

100% = Pengkali yang menyatakan dalam persentase

Kriteria untuk menganalisis koefisien determinasi adalah:

1. Bila Kd mendekati (0), maka pengaruh variabel independen terhadap dependen lemah.
2. Bila Kd mendekati (1), maka pengaruh variabel independen terhadap dependen kuat.

Koefisien determinasi merupakan ukuran yang menunjukkan besarnya dari variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuan koefisien determinasi yaitu untuk mengetahui ketetapan atau kecocokan garis regresi yang dibentuk dari hasil pendugaan terhadap sekelompok data. Bila koefisien determinasi (R^2) semakin besar atau mendekati angka satu (1), maka garis regresi yang terbentuk semakin baik, serta semakin tepat garis regresi dalam mewakili data.

Dalam penelitian ini, perhitungan koefisien determinasi dilakukan dengan menggunakan program *Eviews*. Karakteristik nilai R^2 adalah:

1. Selalu positif
2. Nilai R^2 maksimal sebesar satu (1). Bila nilai R^2 sebesar 1 maka mempunyai arti kesesuaian yang sempurna. Hal ini karena variasi dalam variabel Y dapat diterangkan oleh model regresi. Sebaliknya bila R^2 sama dengan 0, maka tidak ada hubungan linier antara X dan Y.

3.6.2.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) baik secara parsial maupun simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu *Financial Distress*. Menurut Sugiyono (2018:63), “Hipotesis merupakan jawaban

sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

3.6.2.5.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Menurut Ghozali (2018:99), uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh antara masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel dengan cara melihat signifikansi parsial berikut:

1. Menentukan hipotesis statistik

a. Pengaruh X_1 terhadap Y

$H_0 : \beta_1 = 0$ Tidak terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress*

$H_a : \beta_1 \neq 0$ Terdapat pengaruh dari *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress*

b. Pengaruh X_2 terhadap Y

$H_0 : \beta_2 = 0$ Tidak terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress*

$H_a : \beta_2 \neq 0$ Terdapat pengaruh dari *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress*

c. Pengaruh X_3 terhadap Y

$H_0 : \beta_3 = 0$ Tidak terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress*

$H_a : \beta_3 \neq 0$ Terdapat pengaruh dari *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress*

2. Tentukan $\alpha = 0.05/2$ dan $df = n - 2$.

3. Menurut Sugiyono (2018:275) menentukan t hitung dengan rumus:

$$t \text{ hitung} = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai uji t

r = koefisien kolerasi *pearson*

r² = Koefisien determinasi

n = jumlah sampel

4. Pengambilan keputusan dengan kriteria yang digunakan yaitu dengan melihat t tabel sebagai berikut:
 - a. H₀ diterima bila nilai thitung berada di daerah penerimaan H₀, dimana thitung < t tabel atau - t hitung > - t tabel atau nilai sign α = 0,05
 - b. H₀ ditolak bila nilai t hitung berada didaerah penolakan H₀, dimana t hitung > t tabel atau - t hitung < t tabel nilai sign < α = 0,05

Bila H₀ diterima, maka pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan. Sebaliknya bila H₀ ditolak, maka variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

Dalam menentukan model keputusan menggunakan statistik uji t, dengan melihat asumsi berikut:

1. Interval keyakinan α = 0,05
2. Derajat kebebasan = n - 2 = n - k - 1 dimana k merupakan jumlah variabel
3. Dilihat dari t tabel

3.6.2.5.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Menurut Ghozali (2018:98) bahwa:

”Uji hipotesis simultan F digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuan uji F yaitu untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya.”

Perbedaan antara uji t dan uji f dalam analisis regresi linear berganda terletak pada makna pengaruh yang diberikan variabel X terhadap variabel Y apakah terpisah atau gabungan. Uji t berguna untuk mengetahui pengaruh variabel X

terhadap variabel Y secara sendiri-sendiri, sedangkan uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara bersama-sama.

Ada dua cara yang bisa digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F. Pertama membandingkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas hasil output anova. Kedua adalah membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel.

1. Berdasarkan nilai signifikansi dari output anova
 - a. Jika nilai sig > 0,05 maka hipotesis diterima. Artinya *Current Ratio* (CR) (X1), *Debt To Equity Ratio* (DER) (X2) dan *Return on Asset* (ROA) (X3) secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).
 - b. Jika nilai sig < 0,05 maka hipotesis ditolak. Artinya *Current Ratio* (CR) (X1), *Debt To Equity Ratio* (DER) (X2) dan (X3) *Return on Asset* (ROA) secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).
2. Berdasarkan perbandingan nilai F hitung dengan F tabel.
 - a. Jika nilai F hitung < F tabel maka hipotesis diterima. Artinya *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2) dan *Return On Asset* (ROA) (X3) secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).
 - b. Jika nilai F hitung > F tabel maka hipotesis ditolak. Artinya *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2) dan *Return On Asset* (ROA) (X3) secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).

Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis secara simultan yaitu:

1. Tentukan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 \beta_2 \beta_3 = 0$ Tidak terdapat pengaruh dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROE) terhadap *Financial Distress*.

$H_a : \beta_1 \beta_2 \beta_3 \neq 0$ Terdapat pengaruh dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROE) terhadap *Financial Distress*
2. Tentukan $\alpha = 0,05/2$ dan $df = n - k - 1$
3. Menurut Sugiyono (2018:284) F hitung dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Fh = \frac{r^2 / k}{(1 - r^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

4. Kriteria pengambilan keputusan yang di gunakan dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel yaitu:
 - a. H_0 diterima bila F hitung $<$ F tabel atau nilai *sign* $>$ 0,05
 - b. H_0 ditolak bila F hitung $>$ F tabel atau nilai *sign* $<$ 0,05
5. Kriteria yang digunakan dengan membandingkan tingkat signifikan ($\alpha= 0,05$) dengan tingkat F yang diketahui menggunakan program *Eviews* yaitu:
 - a. H_0 diterima bila nilai signifikan $F > 0,05$ atau H_1 ditolak
 - b. H_0 ditolak bila nilai signifikan $F < 0,05$ atau H_1 diterima

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial distress* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020 cenderung menurun pada akhir tahun yaitu tahun 2020. *Financial distress* nilai terendah (*minimum*) pada perusahaan PT SMR Utama (SMRU) di tahun 2013 yaitu sebesar (-2,845 kali). Dan nilai tertinggi (*maximum*) pada perusahaan PT Resource Alam Indonesia (KKGI) di tahun 2017 sebesar 2,304 kali. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,653 kali yang berarti *financial distress* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara masih dibawah standar nilai ketentuan springate yaitu 0,653 kali < 0,862 kali yang menunjukkan perusahaan akan menghadapi indikasi kebangkrutan. Sehingga perusahaan harus segera ditangani oleh penanganan manajemen yang tepat. Nilai standar deviasi sebesar 0,960, data tersebut menunjukkan data terdistribusi kurang baik karena tingkat penyimpangan yang lebih besar dari nilai *mean*.
2. *Current Ratio* (CR) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020 cenderung menurun. Nilai terendah (*minimum*) pada perusahaan yang sama yaitu PT SMR Utama (SMRU) sebesar 47% pada tahun 2020 dan nilai tertinggi (*maximum*) diperoleh dari perusahaan yang sama yaitu PT SMR Utama (SMRU) sebesar 500% pada tahun 2013. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 195,950% yang masih menunjukkan bahwa *current ratio* (cr) masih di bawah standar perusahaan yaitu sebesar 200% sehingga *current ratio* (cr) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dan untuk nilai standar deviasi sebesar 116,245 yang menunjukkan data terdistribusi dengan baik.

3. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020 fluktuasi cenderung naik. *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan nilai terendah (*minimum*) yaitu pada PT SMR Utama sebesar 8,30% pada tahun 2013 dan untuk nilai tertinggi (*maximum*) pada PT Indika Energy bernilai 300% pada tahun 2020. Nilai rata-rata (*mean*) yaitu 104% yang menunjukkan nilai *debt to equity ratio* lebih besar dari 80% sesuai dengan standar perusahaan. Jika nilai DER lebih tinggi dari 80% maka perusahaan dianggap kurang mampu dalam membayar kewajibannya serta tingkat ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar semakin tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 66,693 yang menunjukkan data terdistribusi dengan baik karena memiliki nilai yang lebih kecil dari *mean*.
4. *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2013-2020 fluktuasi cenderung turun. Nilai terendah (*minimum*) yaitu pada PT SMR Utama (SMRU) sebesar (-25%) pada tahun 2020 dan nilai tertinggi (*maximal*) diperoleh pada perusahaan PT Resource Alam Indonesia (KKGI) sebesar 16% pada tahun 2013. Nilai rata-rata (*mean*) 0,529% yang menunjukkan masih di bawah standar perusahaan yaitu sebesar 5,98% yang artinya perusahaan belum mampu meningkatkan tingkat laba perusahaan. Nilai standar deviasi yaitu sebesar 7,863 yang berarti menunjukkan data terdistribusi dengan baik karena memiliki nilai yang lebih kecil dari *mean*.
5. *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* sebesar 60,86% pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2020. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian uji t yaitu nilai probabilitas sebesar ($0,02 < 0,05$)
6. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* sebesar 0,03% pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2020. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian uji t yaitu nilai probabilitas sebesar ($0,59 > 0,05$).

7. *Return On Asset* (ROA) memberikan pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* sebesar 78,54% pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2020. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian uji t yaitu nilai probabilitas sebesar $(0,00 < 0,05)$
8. *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* sebesar 81,34% dan sisanya 18,66% dipengaruhi faktor lain, pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2020. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian uji F yaitu nilai probabilitas sebesar $(0,00 < 0,05)$

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa saran sebagai berikut :

1. *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara periode 2013-2020 masih di bawah standar yang menunjukkan perusahaan terindikasi kebangkrutan, oleh karena itu perusahaan diharapkan mampu membuat keputusan untuk mengambil tindakan yang dapat menyehatkan kondisi keuangan perusahaan dengan mengelola manajemen dengan baik dan tepat.
2. *Current Ratio* (CR) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara periode 2013-2020 menunjukkan di bawah standar perusahaan. Perusahaan hendaknya mampu mengelola kas yang cukup untuk menutupi kewajiban lancarnya.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara periode 2013-2020 berada pada di atas standar perusahaan. Meskipun hasil penelitian menunjukkan negatif akan tetapi lebih baik jika perusahaan mengurangi meminjam atau hutang berada pada pihak luar atau kreditor dan meningkatkan aktiva atau aset perusahaan.
4. *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara periode 2013-2020 berada pada di bawah standar perusahaan. Perusahaan diharapkan mampu menaikkan laba serta mempertahankan perputaran aktiva.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Amirullah. (2015). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Anderson, Thomas J. (2013). *How to manage Both Sides of a Balance Sheet to Maximize Wealth: The Value of Debt*. New Jersey: John Wiley and Sons Inc.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahmi Irham. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program (IBM SPSS)*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi tujuh, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hani, Syafrida. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: In Media
- Harahap, Sofyan Syafri. (2013). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harmono, (2016), *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Score Card Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Intergrated and Comprehensive edition)*. Jakarta : Grasindo.
- Hery. (2018). *Pengantar Manajemen Cetakan Pertama*. Jakarta : PT Grasindo Persada.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Enny (2016) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi Ketujuh*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Jatmiko, Prasetyo, Dadang. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan. Cetakan Pertama*. Yogyakarta : Diandra Kreatif.
- Kamaludin. (2015). *Restukturasi Merger dan Akuisisi*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- L. M, Samryn. (2011). *Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi Transaksi Edisi 1*. Jakarta : Penerbit Rajawali Pers.

- Munawir. (2013). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nawawi. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajahmada University Pers.
- Prihadi, Toto. (2011). *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Robbin,P. Stephen, Mary Coulter. 2014. *Management. Twelfth Edition*. United States : Pearson Education Limited.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sarinah., Mardalena. (2017). *Pengantar Manajemen*.Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sartono, Agus. (2011). *Manajemen keuangan dan Teori Aplikasi*. Yogyakarta:BPFE.
- Sirait, Pirmatua. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Ekuilibria
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru
- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian, Populer & Praktis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sumber Jurnal:

- Dewi A.P.L.N. Endiana M.D.I dan Arizona E.P.I. (2019) Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)* 1(1), 2716-2710
- Dwiyani Sudaryanti dan Dinar Annisa. (2019). Analisis Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan dengan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia* 13(2), 101-110, 0126-1258
- Giovanni Axel, Utami W. D. dan Yuzevin Thesya. (2020) *Leverage* dan profitabilitas dalam memprediksi *financial distress* perusahaan pertambangan periode 2016-2018. *Journal of Business and Banking* 10(1), 2088-7841
- Mahaningrum A.I. dan Merkusiwati A.L. Pengaruh Rasio Keuangan pada *Financial Distress E-Jurnal Akuntansi* 30(8), 1969-1984, 2302-8556

- Murni Mayang. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Ynag Terdaftar Di BEI tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 4(1), 2503-0337
- Oktavian W. R. dan Rikumahu Brady. (2021). *Analysis of Financial Distress Prediction of Coal Subsector Companies Registered in Indonesia Stock Exchange During the Period of 2012-2019 Using Survival Analysis. International Journal of Advanced Research in Economics and Finance.* 3(2) 1-7, 2682-812X.
- Rusli Devvy, Dumaris B.T. (2020). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap *Financial Distress* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 17(2) 2527-8320
- Wjarnanto H. dan Nurhidayati A. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Mempredikksi *Financial Distress* Pada Perusahaan di Sektor Pertanian Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Bisnis.* 2(22) 2502-3497

Sumber Lainnya:

www.idx.co.id (di akses pada bulan November 2021)

www.bps.go.id (di akses pada bulan November 2021)

www.suara.com (di akses pada bulan Desember 2021)

industri.kontan.co.id (di akses pada bulan Desember 2021)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekapitulasi pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020

NO	KODE	TAHUN	FD	CR	DER	ROA
1	ADRO	2013	0.887	180	111	3.5
		2014	0.608	160	97	2.9
		2015	0.868	240	78	2.5
		2016	1.001	247	72	5.2
		2017	1.595	256	78	7.9
		2018	1.37	196	97	6.8
		2019	0.932	171	111	6
		2020	0.518	151	124	2.5
2	DSSA	2013	0.38	206	39	-0.85
		2014	0.338	191	55	0.67
		2015	0.336	153	89	-0.39
		2016	1.42	175	74	5
		2017	0.974	166	88	4.6
		2018	0.955	121	124	3.6
		2019	1.553	129	127	1.9
		2020	0.66	155	83	2
3	INDY	2013	0.303	219	144	-2
		2014	0.423	210	151	-1
		2015	0.221	164	159	-4
		2016	0.11	213	150	-6
		2017	0.646	205	230	9
		2018	0.969	220	230	3
		2019	0.808	200	250	0
		2020	0.517	200	300	-3
4	KKGI	2013	2.248	174	38	16
		2014	1.461	169	45	8
		2015	1.302	221	29	5.76
		2016	2.129	405	16	9.6
		2017	2.304	354	18	12.79
		2018	1.025	147	35	0.41
		2019	1.779	217	35	4.29
		2020	-0.119	275	38	-7.98
5	SMRU	2013	-2.845	500	8.3	-18.6
		2014	0.126	176	99.09	-1.27

	2015	-0.516	67.46	114	-10.15
	2016	-0.045	161	145	-9.29
	2017	-0.207	110	98	1.61
	2018	1.079	232	99	-3.64
	2019	-0.539	114	116	-11.18
	2020	-1.443	47	188	-25

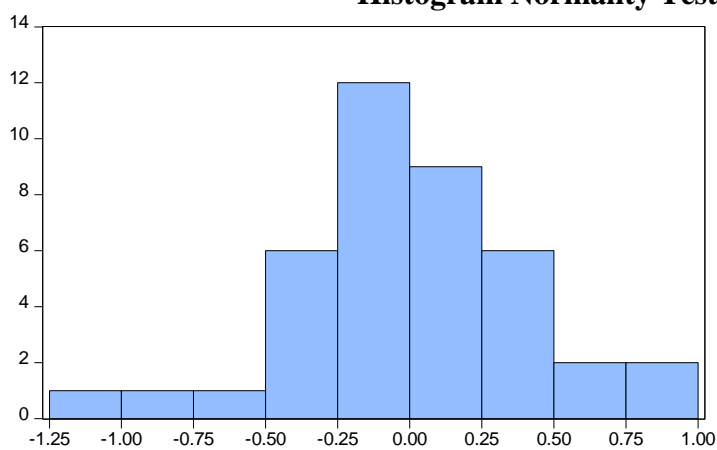
Lampiran 2 Hasil Output Eviews 10

Descriptive Statistics

Date: 02/19/22
Time: 05:15
Sample: 2013 2020

	FD	C	CR	DER	ROA
Mean	0.653275	1.000000	195.9500	104.5598	0.529500
Median	0.734000	1.000000	185.5000	97.50000	1.950000
Maximum	2.304000	1.000000	500.0000	300.0000	16.00000
Minimum	-2.845000	1.000000	47.00000	8.300000	-25.00000
Std. Dev.	0.960971	0.000000	116.2455	66.69392	7.863575
Skewness	-1.188016	NA	3.607000	0.955649	-1.060312
Kurtosis	6.086070	NA	18.95221	3.769702	4.886531
Jarque-Bera	25.28225	NA	510.8581	7.075832	13.42674
Probability	0.000003	NA	0.000000	0.029074	0.001215
Sum	26.13100	40.00000	8138.000	4182.390	21.18000
Sum Sq. Dev.	36.01512	0.000000	527007.9	173475.1	2411.597
Observations	40	40	40	40	40

Histogram Normality Test



Variance Inflation Factors

Variance Inflation Factors
Date: 02/19/22 Time: 05:20
Sample: 1 320
Included observations: 40

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.048833	10.46797	NA
CR	4.16E-07	4.863832	1.174370
DER	1.33E-06	4.340759	1.232862
ROA	8.51E-05	1.105352	1.100236

Heteroskedasticity Test

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.561014	Prob. F(3,36)	0.6442
Obs*R-squared	1.786525	Prob. Chi-Square(3)	0.6179
Scaled explained SS	1.835249	Prob. Chi-Square(3)	0.6073

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.390829	Prob. F(2,34)	0.6795
Obs*R-squared	0.898932	Prob. Chi-Square(2)	0.6380

Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: FD
Method: Panel Least Squares
Date: 02/19/22 Time: 05:16
Sample: 2013 2020
Periods included: 8
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.964267	0.220981	4.363573	0.0001
CR	0.001483	0.000645	2.300307	0.0273
DER	-0.000620	0.001152	-0.538102	0.5938
ROA	0.104968	0.009227	11.37660	0.0000

R-squared	0.813480	Mean dependent var	0.653275
Adjusted R-squared	0.797937	S.D. dependent var	0.960971
S.E. of regression	0.431970	Akaike info criterion	1.253719
Sum squared resid	6.717535	Schwarz criterion	1.422607
Log likelihood	-21.07438	Hannan-Quinn criter.	1.314783
F-statistic	52.33630	Durbin-Watson stat	2.225453
Prob(F-statistic)	0.000000		

Analisis Koefisien Kolerasi Berganda

R	0.901931		
R-squared	0.813480	Mean dependent var	0.653275
Adjusted R-squared	0.797937	S.D. dependent var	0.960971
S.E. of regression	0.431970	Akaike info criterion	1.253719
Sum squared resid	6.717535	Schwarz criterion	1.422607
Log likelihood	-21.07438	Hannan-Quinn criter.	1.314783
F-statistic	52.33630	Durbin-Watson stat	2.225453
Prob(F-statistic)	0.000000		

Analisis Koefisien Determinasi Parsial (CR)

Dependent Variable: FD
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/19/22 Time: 05:16
 Sample: 2013 2020
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.068209	0.303579	3.518721	0.0011
CR	0.002039	0.001300	1.569333	0.1249

R-squared	0.608660	Mean dependent var	0.653275
Adjusted R-squared	0.036152	S.D. dependent var	0.960971
S.E. of regression	0.943440	Akaike info criterion	2.770139
Sum squared resid	33.82302	Schwarz criterion	2.854583
Log likelihood	-53.40279	Hannan-Quinn criter.	2.800672
F-statistic	2.462807	Durbin-Watson stat	0.790075
Prob(F-statistic)	0.124861		

Analisis Koefisien Determinasi Parsial (DER)

Dependent Variable: FD
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/19/22 Time: 05:16
 Sample: 2013 2020
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.932641	0.283823	3.285991	0.0022
DER	-0.002672	0.002297	-1.163255	0.2520

R-squared	0.034385	Mean dependent var	0.653275
Adjusted R-squared	0.008974	S.D. dependent var	0.960971
S.E. of regression	0.956649	Akaike info criterion	2.797946
Sum squared resid	34.77673	Schwarz criterion	2.882390
Log likelihood	-53.95892	Hannan-Quinn criter.	2.828478
F-statistic	1.353162	Durbin-Watson stat	0.861655
Prob(F-statistic)	0.251979		

Analisis Koefisien Determinasi Parsial (ROA)

Dependent Variable: FD
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/19/22 Time: 05:18
 Sample: 2013 2020
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.595928	0.071468	8.338359	0.0000
ROA	0.108304	0.009183	11.79397	0.0000
R-squared	0.785429	Mean dependent var		0.653275
Adjusted R-squared	0.779783	S.D. dependent var		0.960971
S.E. of regression	0.450958	Akaike info criterion		1.293820
Sum squared resid	7.727788	Schwarz criterion		1.378264
Log likelihood	-23.87641	Hannan-Quinn criter.		1.324353
F-statistic	139.0978	Durbin-Watson stat		1.841580
Prob(F-statistic)	0.000000			

Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.964267	0.220981	4.363573	0.0001
CR	0.001483	0.000645	2.300307	0.0273
DER	-0.000620	0.001152	-0.538102	0.5938
ROA	0.104968	0.009227	11.37660	0.0000

Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

R-squared	0.813480	Mean dependent var		0.653275
Adjusted R-squared	0.797937	S.D. dependent var		0.960971
S.E. of regression	0.431970	Akaike info criterion		1.253719
Sum squared resid	6.717535	Schwarz criterion		1.422607
Log likelihood	-21.07438	Hannan-Quinn criter.		1.314783
F-statistic	52.33630	Durbin-Watson stat		2.225453
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3 Kartu Bimbingan Skripsi

Bimbingan			
No	Topik	Tanggal Bimbingan	Disetujui
1	bab 1 sampai bab 3	11 Nov 2021	✓
2	Revisi bab 1 sampai bab 3	24 Nov 2021	✓
3	Final revisi	1 Des 2021	✓
4	Revisi SUP	13 Jan 2022	✓
5	Bab 4	19 Jan 2022	✓
6	Bab 5	25 Jan 2022	✓
7	Revisi bab 4 dan 5	15 Feb 2022	✓
8	Acc sidang akhir	21 Feb 2022	✓